

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dunia kini semakin modern, disadari atau tidak, pada realitanya nilai-nilai ajaran Islam yang tertanam dalam jiwa generasi bangsa dan Agama mulai terkikis sedikit demi sedikit. Budaya spiritual berganti dengan budaya material yang menjadikan kemajuan dan sukses seseorang diukur pada penguasaan seseorang terhadap materi, bukan lagi pada ketinggian akhlak dan budi pekertinya.<sup>1</sup>

Terlebih dengan pesatnya arus globalisasi serta kemajuan teknologi informasi. Akibatnya tidak sedikit kaum muda yang terbawa arus tersebut. Arus kebarat-baratan yang tidak asing lagi ditiru oleh generasi muda, mulai dari *fun*, *food* bahkan *fashion*.

Berbicara tentang arus kebarat-baratan yang marak diikuti oleh masyarakat Indonesia saat ini, di tempat penelitian penulis terdapat banyak kaum muda yang nampaknya terbawa oleh arus

---

<sup>1</sup>Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), p. 11.

tersebut. Diantarnya dari segi berpakaian, banyak perempuan muda Islam yang berdandan seperti selebritis dan cenderung kebarat-baratan. Menggunakan pakaian minim dengan bahan yang memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya ditutup. Selain *fashion*, dari segi hiburan atau *fun* banyak para pemuda yang menggunakan alat teknologi informasinya seperti *handphone* untuk mengakses lagu-lagu barat dengan musik-musik yang melalaikan.

Yang termasuk kaum muda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.<sup>2</sup> Tidak dapat dipungkiri bahwa pemuda merupakan aset masa depan, yang memiliki peranan penting dalam berkembangnya suatu bangsa, dan jayanya suatu Agama. Sejak dulu hingga sekarang pemuda merupakan pilar kebangkitan. Dalam setiap kebangkitan, pemuda merupakan rahasia kekuatannya.<sup>3</sup>

Selain dari itu, kelangsungan dakwah *islamiyah* juga memerlukan kaum muda sebagai generasi yang akan meneruskan

---

<sup>2</sup>Imam Sunoto, *Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference System Mamdani*, (Jurnal Simetris, Vol 8 No 2 November 2017), p.714.

<sup>3</sup>Hasan Al-Bana, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*, (Surakarta: Era Adicitra Intermedia, 2011), p.128.

dakwah Islam itu sendiri. Sebagai generasi yang akan melangsungkan dakwah *islamiyah* maka sepatutnya kaum muda harus diselamatkan dari arus negatif perkembangan zaman. Hal tersebut guna mencetak generasi muda yang *arif* serta memiliki religiusitas yang tinggi. Sebagaimana pemuda-pemuda yang tercatat dalam sejarah Islam, salah satunya kaum Nabi Musa yang pemudanya memiliki keimanan dan keyakinan yang kuat terhadap agamanya. Allah SWT berfirman dalam alquran surat yunus ayat 83:

فَمَا ءَامَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّن قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّن فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ  
 أَن يَفْتِنَهُمْ وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الْمُسْرِفِينَ ٨٣

*Maka tidak ada yang beriman kepada Musa, melainkan pemuda-pemuda dari kaumnya (Musa) dalam keadaan takut bahwa Fir'aun dan pemuka-pemuka kaumnya akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir'aun itu berbuat sewenang-wenang di muka bumi. Dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang melampaui batas". (QS. Yunus: 83)*

Untuk mencetak para pemuda yang berkeberagamaan (religiusitas), maka dibutuhkan sebuah lembaga dakwah yang memberikan kontribusi penuh dalam menanamkan nilai-nilai keislaman pada generasi muda. Terutama dalam meningkatkan religiusitas kaum muda itu sendiri. Akan tetapi, berbentrok dengan arus globalisasi yang faktanya sudah jelas mengakibatkan

turunnya minat kaum muda dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keislaman. Maka diperlukan lembaga dakwah yang memiliki cara menarik untuk mengajak kaum muda ikut dalam kegiatan keislaman.

Majelis An-Nabawiyah merupakan salah satu lembaga dakwah yang memiliki program-program sebagai penunjang dalam meningkatkan religiusitas terhadap kaum muda. Salah satu program tersebut adalah pembacaan shalawat yang dilakukan secara rutin.<sup>4</sup> Membaca shalawat diiringi dengan alunan musik Islami, menjadi salah satu cara tersendiri bagi Majelis An-Nabawiyah dalam menarik para jemaah untuk mengikuti kegiatan Majelis An-Nabawiyah. Selain upaya dalam meningkatkan keberagaman, membaca shalawat juga merupakan perintah dari Allah SWT. Orang yang tidak mau membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW Mereka akan terhina di akhirat nanti.<sup>5</sup> Allah yang Maha Kuasa saja beserta para malaikat melakukannya. Terlebih manusia selaku hamba-Nya dan umat Islam selaku umat Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman dalam alquran surat Al-Ahzab ayat 56:

---

<sup>4</sup>Hasil obsevasi pada hari selasa , 26 Juni 2018.

<sup>5</sup>E. Purnama As-Shidiqy, Desy Arisandy Syaamil, Dkk, *Mencari Berkah Dari Basmallah, Hamdallah Dan Shalawat*, (Bekasi: Al-Maghfirah, 2011), p.131.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ  
وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

Yang artinya : “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (QS. Al-Ahzab: 56).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada pimpinan Majelis An-Nabawiyah yaitu Ustad Ahmad Al Maujud, bahwa Majelis An-Nabawiyah hadir untuk memberikan manfaat kepada umat. Terutama bagi masyarakat sekitar agar senantiasa kembali kepada cahaya keislaman dan mencintai Nabi Muhammad. Generasi Islam harus diselamatkan dari arus kemajuan zaman yang semakin mengkhawatirkan. Dengan hadirnya Majelis An-Nabawiyah diharapkan kaum muda sekitar dapat mengikuti kegiatan majelis, sehingga hal tersebut dapat merubah kebiasaan kaum muda serta anak-anak khususnya dalam adab berbusana bagi perempuan. Adanya rutinitas pembacaan shalawat adalah untuk meminimalisir dari lagu-lagu dan musik-musik yang melemahkan semangat beribadah.<sup>6</sup>

Majelis An-Nabawiyah yang berada di lingkungan pesawahan cukup dikenal oleh banyak orang. Akan tetapi belum

---

<sup>6</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 15 Juli 2018.

dapat diketahui peranan dari Majelis An-Nabawiyah tersebut sebelum adanya penelitian. Dengan demikian, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda** (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan Majelis An-Nabawiyah sebagai Majelis Dzikir dan Shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda?
2. Bagaimana perubahan sikap religiusitas kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti Majelis An-Nabawiyah?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan

Setiap penelitian yang dilakukan untuk mencapai maksud dan tujuan. Adapun Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kegiatan Majelis An-Nabawiyah sebagai Majelis Dzikir dan Shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda.
- b. Untuk mengetahui perubahan sikap religiusitas kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti Majelis An-Nabawiyah.

## 2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan akan menghasilkan temuan-temuan baru guna menjawab persoalan-persoalan praktis dan teoritis yang berkembang saat ini.

### a. Manfaat akademisi

Untuk menambah khazanah keilmuan dan menambah pengetahuan serta pemahaman penyiaran Islam terkait dengan peningkatan religiusitas kaum muda melalui kegiatan di Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah Serang.

### b. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, objek penilitan, rekan-rekan pembaca khususnya mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

untuk menambah wawasan mengenai unsur-unsur dakwah yang digunakan Majelis An-Nabawiyah dalam menjalankan peranannya sebagai Majelis Dzikir dan Shalawat itu sendiri terhadap peningkatan religiusitas pada kaum muda.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan, penulis belum menemukan penelitian dengan judul *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda (Studi di Majelis An-Nabawiyah Serang)*. Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa rujukan dari hasil penelitian lain. Dalam penyusunan penelitian ini, ada beberapa karya yang penulis gunakan sebagai acuan diantaranya:

*Pertama*, skripsi Fahrurrozi dengan judul “*Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*” Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2013. Kesimpulan Penelitian tersebut membahas tentang peranan Majelis Dzikir dan Shalawat yang dipimpin oleh Habib

Munzir terhadap pembentukan akhlak remaja, dimana kondisi akhlak remaja yang mengikuti Majelis Dzikir dan Shalawat dibina dalam majelis sehingga menjadi remaja yang berkepribadian lebih baik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif.<sup>7</sup>

Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan. Selain itu, lokasi penelitiannya juga berbeda, pada penelitian tersebut peneliti melakukan penelitian di Majelis Rasulullah yang di pimpin oleh Habib Munzir sedangkan penulis melakukan penelitian di Majelis An-Nabawiyah yang di pimpin oleh Ustadz Ahmad Ali Maujud.

*Kedua*, skripsi Muhammad Faiz Fuadi yang berjudul “*Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*”. Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (*Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah*) Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2012. Kesimpulan dari Penelitian tersebut membahas tentang pembentukan keluarga sakinah yang di hiasi dengan pembacaan

---

<sup>7</sup>Fahrurrozi, “*Peran Majlis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*”, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013).

selawat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh rumah tangga beliau.<sup>8</sup>

Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu penelitian kualitatif mengenai peran Majelis Dzikir dan Shalawat. Adapun perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu pada permasalahan yang dituju dalam penelitian, dalam penelitian tersebut yang dituju adalah pembentukan keluarga sakinah yang dihiasi dengan pembacaan selawat, sedangkan dalam penelitian penulis tertuju kepada peningkatan religiusitas kaum muda melalui Majelis Dzikir dan Shalawat.

*Ketiga*, skripsi Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah yang berjudul “*Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 1 Imogiri*”. Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kegiatan kerohanian yang meliputi tadarus alquran, shalat duha, shalat dzuhur

---

<sup>8</sup>Muhammad Faiz Fuadi, “*Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*”, (Skripsi Mahasiswa Jurusan Ilmu Hukum Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah) Fakultas Syari’ah Dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012).

berjamaah, TPA, salat Jum'at dan kegiatan-kegiatan kerohanian lainnya, membentuk sikap religiusitas siswa dalam beberapa dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan, dimensi pengalaman, dimensi peribadatan dan dimensi keyakinan.<sup>9</sup>

Terkait dengan penelitian, terdapat kesamaan yaitu sama-sama termasuk pada penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada objek penelitian dan lokasi penelitian itu sendiri.

## **E. Kerangka Pemikiran**

### **1. Pengertian peran**

Dalam kamus Bahasa Indonesia, peran adalah: perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat dan harus dilaksanakan.<sup>10</sup> Peran tidak dapat dipisahkan dengan status (kedudukan). Walaupun keduanya berbeda akan tetapi memiliki hubungan yang erat satu dengan yang lainnya. Seseorang dikatakan berperan atau memiliki peranan karena orang tersebut mempunyai status

---

<sup>9</sup>Annisa Rifqi Nuraisyatuljannah, "*Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 1 Imogiri*", (Skripsi Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2016).

<sup>10</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional, p. 1051

dalam masyarakat, walaupun kedudukan itu berbeda antara satu orang dengan orang lain, akan tetapi masing-masing dirinya berperan sesuai dengan statusnya.

## 2. Majelis Dzikir dan Shalawat

### a. Majelis

Dalam bahasa Arab, majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu-juluusan-wa majlisan* yang berarti “duduk”. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.<sup>11</sup> Dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian majelis adalah “pertemuan atau perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul”.

### b. Dzikir

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab : *dzakara-yadzкуру-dzikran* yang berarti mengingat sesuatu di dalam hati atau menyebutnya dengan lidah.<sup>12</sup> Ada dua macam metode dzikir yang umum dilakukan di kalangan sufi, yaitu zikir jahr dan zikir khofi.

---

<sup>11</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), p.202.

<sup>12</sup>Hamdan Rasyid, *Konsep Dzikir Menurut Al-Quran Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern* (Jakarta: Insan Cemerlang), p.25.

Dzikir *jahr* juga disebut dzikir lisan, di mana orang membaca kalimat-kalimat dzikir secara lahiriah dengan suara yang jelas (kadang cukup keras). Sebaliknya, dzikir *khofi* atau disebut juga dzikir *qolbi* dilakukan dengan menyebut nama Allah berulang-ulang secara batiniah di dalam hati, jiwa, dan ruh.<sup>13</sup>

Majelis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulann orang-orang yang mulia atau sholeh.

c. Shalawat

Shalawat adalah bentuk jama' dari kata "shalat," yang dari segi bahasa mempunyai banyak makna. Juga shalat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, maka ia berarti permohonan; jika dilakukan oleh malaikat, maka maknanya adalah permohonan magfiroh; sedang bila shalat dilakukan oleh Allah maka curahannya adalah rahmat sebagian ulama berpendapat bahwa shalawat Allah SWT ada yang bersifat

---

<sup>13</sup>Subandi, *Psikologi Dzikir : Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), p. 35.

umum, yakni yang dicurahkan kepada hamba yang beriman, termasuk juga di sini shalawat yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sebagian kepada sahabat beliau sedangkan shalawat yang khusus adalah yang ditunjukan kepada para Nabi dan Rasul, utamanya kepada Nabi dan Rasul terakhir Muhammad SAW.<sup>14</sup>

### 3. Dakwah

#### a. Pengertian dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.<sup>15</sup> Adapun dari tinjauan aspek terminologis, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari

---

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), p. 335-336.

<sup>15</sup>Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2013), p.43.

kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>16</sup>

#### b. Religiusitas

Dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tak terpisahkan. Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.<sup>17</sup>

## F. Metodologi Penelitian

### 1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>A. Ilyas Ismail Dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah : Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), p.28.

<sup>17</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016 ), p.293.

<sup>18</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.4.

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian mengenai peran Majelis dzikir dan shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda, setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan berupa angka-angka statistik.

Dalam hal ini penulis berupaya mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari kegiatan-kegiatan di Majelis An-Nabawiyah serta bagaimana peningkatan religiusitas kaum muda melalui Majelis tersebut.

## 2. Teknik pengumpulan data

### a. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting adalah wawancara. Wawancara bisa mengambil beberapa bentuk, yang paling umum, wawancara studi kasus bertipe *open-ended*, di mana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping

opini mereka mengenai peristiwa yang ada.<sup>19</sup> Peneliti akan mewawancarai Ustadz Ahmad Al Maujud sebagai pimpinan Majelis An-Nabawiyah, serta kaum muda sebagai jemaah Majelis An-Nabawiyah secara mendalam.

b. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi sering disebut juga sebagai pengamatan.<sup>20</sup> Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dalam pelaksanaannya peneliti akan mengamati lingkungan Majelis An-Nabawiyah tersebut secara langsung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan gambar, film dan sebagainya yang menjadi bukti kenyataan atau melukiskan peristiwa.<sup>21</sup> Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa file-file, surat-surat, agenda,

---

<sup>19</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), p.108-109.

<sup>20</sup>Soeratno Dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan, 2008), p. 83.

<sup>21</sup>Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ladang Pustaka), p.170.

catatan-catatan, profil Majelis An-Nabawiyah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Majelis An-Nabawiyah.

### 3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>22</sup> Analisis data selama pengumpulan data, Sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo Dan Tobroni, menurut Yin, dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.<sup>23</sup>

Adapun langkah-langkah analisis data yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>22</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.253.

<sup>23</sup>Imam Suprayogo Dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), p.19.

- a. Mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian yang didukung dengan wawancara secara mendalam, observasi, dan dokumentasi.
- b. Setelah data-data terkumpul, kemudian data-data tersebut dikelompokkan, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting yang terkait dengan peran Majelis Annabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda.
- c. Setelah memperoleh data-data yang diperlukan maka selanjutnya yaitu dideskripsikan dan diuraikan apa adanya secara obyektif.
- d. Kemudian kenyataan tersebut dipelajari dan dipahami untuk memperoleh kesimpulan yang benar dan logis.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, terdapat lima bab dengan perincian sebagai berikut:

**Bab pertama:** Merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua:** Membahas kajian teori, pada bab ini menjelaskan beberapa teori diantaranya pengertian Majelis dzikir dan shalawat, dakwah dan unsur-unsurnya, serta pengertian religiusitas beserta aspek-aspeknya.

**Bab ketiga:** Menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi fokus dan ruang lingkup penelitian, pendekatan dan metode penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

**Bab keempat:** Membahas tentang pembahasan dan hasil penelitian, meliputi gambaran umum Majelis An-Nabawiyah, penerapan kegiatan majelis dalam meningkatkan religiusitas kaum muda, dan perubahan sikap kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan majelis.

**Bab kelima:** Membahas tentang penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang menunjang dalam penelitian serta daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Majelis Dzikir Dan Shalawat

##### 1. Majelis

Majelis berasal dari kata *jalasa-yajlisu-juluusan-wa majlisan* yang berarti “duduk”. Kata majelis merupakan bentuk isim makan yang mengandung arti “tempat duduk”.<sup>24</sup> Dalam bahasa Arab, majelis memiliki arti tempat untuk duduk, dimana digunakan dalam kata majelis, yang menggambarkan berbagai macam pertemuan khusus diantara kelompok yang memiliki kepentingan bersama baik dalam urusan administrasi, sosial atau agama di negara-negara yang memiliki hubungan bahasa dan budaya dengan negara-negara Islam.<sup>25</sup>

Adapun fungsi majelis ilmu diantaranya adalah: (1) Sebagai lembaga pendidikan non formal Islam berupa pengajian; (2) Sebagai majelis pemakmuran rumah ibadah; (3) Sebagai majelis pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak; (4) Sebagai tempat peningkatan

---

<sup>24</sup>Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*,..., p.202.

<sup>25</sup><https://id.wikipedia.org/wiki/Majlis>.diakses pada hari Kamis, 20/10/2018.

wawasan perjuangan Islam; (5) Sebagai organisasi untuk meningkatkan pengelolaan amaliah berupa zakat, infaq, dan shadaqah.

Selanjutnya, majelis ilmu harus menjalankan fungsinya dalam pembinaan aktivitas keagamaan, dimana aktivitas keagamaan tersebut meliputi: (1) Menjalankan amal ibadah secara rutin dalam kehidupan sehari-hari seperti shalat, dzikir, do'a, membaca alquran dan sebagainya; (2) Melaksanakan amal ibadah sosial seperti menyantuni anak yatim, berderma kepada fakir miskin, membayar zakat, infaq, membantu sesama, dan sebagainya; (3) Mengamalkan sifat-sifat utama (akhlakul karimah) seperti jujur, adil, menghormati orang lain, sopan santun, berbuat baik pada tetangga, menjaga ketentraman keluarga, bekerja keras, suka memaafkan kesalahan orang lain dan sebagainya.

## 2. Dzikir

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab : *dzakara-yadzakuru-dzikran* yang berarti mengingat sesuatu di dalam hati atau menyebutnya dengan lidah.<sup>26</sup> Dzikir adalah melepaskan diri dari kelalaian dengan senantiasa menghadirkan kalbu bersama *al-haqq*

---

<sup>26</sup>Hamdan Rasyid, *Konsepsi*,..., p.25.

(Allah). Pendapat lain mengatakan bahwa dzikir adalah mengulang-ulang nama Allah dalam hati maupun lewat lisan. Ini bisa dilakukan dengan mengingat lafal jalalah (Allah), sifatnya, hukumnya, perbuatannya, atau suatu tindakan yang serupa. Dzikir bisa juga berupa doa, mengingat para rasulnya, nabinya, walinya, dan orang-orang yang memiliki kedekatan dengannya, serta bisa pula berupa taqarub kepadanya melalui sarana dan perbuatan tertentu seperti membaca, mengingat, bersyair berceramah dan bercerita.<sup>27</sup>

Sebagaimana dikutip Cahyadi Takariawan, Syaikh Sayyid Sabiq menjelaskan, “Dzikir atau mengingat Allah SWT dalam segala apa yang dilakukan oleh hati dan lisan berupa tasbih atau memahasucikan Allah SWT memuji dan menyanjungnya, menyebut sifat-sifat kebesaran dan keagungan serta sifat keindahan dan kesempurnaan yang telah dimiliki-Nya”. Dari pengertian ini, tampak luas sekali cakupan dzikrullah itu.

Allah ta’ala juga memerintahkan kita berdzikir dalam berbagai kondisi. Firman-Nya:

---

<sup>27</sup>Ibnu Athaillah Al-Sakandari, *Terapi Makrifat: Zikir Penenteram Hati*, (Jakarta: Zaman, 2013), p. 29.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَفُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۝١٠٣

“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring”. (QS. An-Nisa [4]: 103).

Pengaruh dzikrullah adalah ketentraman hati. Allah SWT berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۝٢٨

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”. (QS. Ar-Ra’du [13] : 28).

Sebaliknya, orang yang tidak pernah melakukan dzikir, hatinya semakin mengeras. Perumpamaan mereka seperti mayat, sebab *ruhiyahnya* telah mati pada saat *jasadiyah* masih hidup.<sup>28</sup>

Ada dua macam metode dzikir yang umum dilakukan di kalangan sufi, yaitu dzikir jahr dan dzikir khofi. Dzikir *jahr* juga disebut dzikir lisan, di mana orang membaca kalimat-kalimat dzikir secara lahiriah dengan suara yang jelas (kadang cukup keras). Sebaliknya, dzikir *khofi* atau disebut juga dzikir *qolbi* dilakukan dengan menyebut nama Allah berulang-ulang secara batiniah di

---

<sup>28</sup>Cahyadi Takariawan, *Prinsip-Prinsip Dakwah*, (Yogyakarta: Izzan Pustaka, 2005), p. 53-55.

dalam hati, jiwa, dan ruh.<sup>29</sup> Majelis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah, tempat perkumpulann orang-orang yang mulia atau sholeh.

### 3. Shalawat

Shalawat adalah bentuk jama' dari kata "*shalat*," yang dari segi bahasa mempunyai banyak makna. Juga salat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, maka ia berarti permohonan; jika dilakukan oleh malaikat, maka maknanya adalah permohonan magfiroh; Sedang bila salat dilakukan oleh Allah maka curahannya adalah rahmat sebagian ulama berpendapat bahwa shalawat Allah SWT ada yang bersifat umum, yakni yang dicurahkannya kepada hamba yang beriman, termasuk juga di sini shalawat yang dipanjatkan oleh Nabi Muhammad SAW kepada sebagian kepada sahabat beliau sedangkan shalawat yang khusus adalah yang ditunjukkan kepada para Nabi dan Rasul, utamanya kepada nabi dan rasul terakhir Muhammad SAW.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Subandi, *Psikologi Dzikir*, ...,p. 35.

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan*, ..., p. 335-336.

## **B. Dakwah**

### 1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, berdo'a, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal.<sup>31</sup> Asdapun dari tinjauan aspek terminologis, sebagaimana dikutip A. Ilyas Ismail, pakar dakwah Syekh Ali Mahfuz mengartikan dakwah dengan mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

#### a) Sasaran Dakwah

Sehubungan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat, bila dilihat dari aspek kehidupan psikologis, maka dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah dan penerangan agama pelbagai permasalahan yang menyangkut sasaran bimbingan atau dakwah perlu mendapatkan konsiderasi yang tepat yaitu meliputi hal-hal sebagai berikut:

---

<sup>31</sup>Abdul Basit, *Filsafat, ...*, p.43.

<sup>32</sup>A. Ilyas Ismail Dan Prio Hotman, *Filsafat, ...*, p.28.

- 1) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing, pedesaan, kota besar dan kecil, serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
- 2) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintah dan keluarga.
- 3) Sasaran yang berupa kelompok-kelompok masyarakat dari segi sosial kultural berupa golongan Priyayi, Abangan dan Santri. Klasifikasi ini terutama terdapat di Jawa.
- 4) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
- 5) Sasaran yang berhubungan dengan golongan masyarakat dilihat dari segi okupasional (profesi atau pekerjaan) berupa golongan petani, pedagang, seniman, buruh, pegawai negeri (administrator).
- 6) Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial-ekonomis berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.

- 7) Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat daei segi jenis kelamin (sex) berupa golongan wanita, pria, dan sebagainya.
- 8) Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya, narapidana dan sebagainya.<sup>33</sup>

*b) Da'i*

*Da'i* adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok, atau lewat organisasi/ lembaga.

Secara umum kata *da'i* ini sering disebut dengan sebutan *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). Namun sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit, karena masyarakat cenderung mengartikannya sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan, seperti penceramah agama, *khatib* (orang yang berkhotbah), dan sebagainya. Siapa saja yang menyatakan sebagai pengikut Nabi Muhammad SAW hendaknya menjadi seorang *da'i*, dan harus dijalankan sesuai dengan *hujjah*

---

<sup>33</sup>M. Arifin, *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), p. 3-4.

yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, wajib baginya untuk mengetahui kandungan dakwah baik dari sisi akidah, syariah, maupun dari akhlak. Berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan keterampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

c) *Mad'u* (Penerima dakwah)

*Mad'u* adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun kelompok, baik manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas Iman, Islam dan Ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:

- 1) Golongan cerdas cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir secara kritis, dan cepat dapat menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara total.

d) *Maddah* (Materi Dakwah)

*Maddah* dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi *maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran-ajaran Islam itu dapat dibagi menjadi tiga macam :

a. Keyakinan atau Akidah

Akidah merupakan fenomena bagi setiap muslim. Akidah inilah yang menjadi dasar yang memberi arah bagi hidup dan kehidupan seorang muslim. Akidah ini merupakan tema bagi dakwah Nabi Muhammad SAW ketika beliau pertama kali melakukan dakwah di Mekkah. Hal ini dapat dilihat dalam kandungan ayat-ayat *Makiyah*. Akidah ini juga merupakan tema bagi dakwah para Rasul yang di utus sebelumnya.

Akidah ini merupakan keimanan kepada Allah SWT para Malaikat kitab kitab yang di wahyukan kepada Rasul, para Rosul, adanya hari kiamat dan adanya *qadha* dan *qhadhar* serta masalah-masalah yang berkaitan dengan pokok-pokok keimanan. Pokok-

pokok keimanan yang menjadi akidah Islamiyah ini pernah diterangkan oleh Nabi Muhammad Saw ketika menjawab pertanyaan.

b. Hukum hukum

Hukum-hukum itu merupakan peraturan atau sistem-sistem yang disyariatkan oleh Allah SWT untuk umat manusia, baik secara terprinci maupun pokok pokonya saja. Kemudian Rasulullah SAW yang memberikan keterangan dan kejelasan. Hukum-hukum ini meliputi lima bagian:

Bagian pertama ialah Ibadah, ibadah adalah suatu sistem yang mengatur tentang hubungan manusia sebagai hamba dengan Tuhannya sebagai dzat yang wajib disembah. Ibadah meliputi tata cara Sholat, Zakat, Puasa, Haji dan ibadah-ibadah yang lainnya. Nabi SAW bersabda :

Terjemahannya : *Islam dibangun atas lima perkara: 1. Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang wajib disembah dengan hak kecuali Allah dan sesungguhnya Nabi Muhammad SAW itu adalah utusan Allah, 2. Mendirikan shalat, 3. Menunaikan zakat, 4. Beribadah haji dan 5. Berpuasa di bulan Ramadhan.* (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Umar).

Bagian kedua, hukum keluarga atau *Al-Ahwalusy Syakhshiyah*, meliputi hukum pernikahan, nasab, waris, nafakah, dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

Bagian ketiga hukum-hukum yang mengatur tentang ekonomi atau *Al-Muamalatul Maliyah*, meliputi hukum jual beli, gadai, perburuhan, pertanian dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

Bagian keempat hukum pidana, meliputi hukum *qishas*, *ta'zir* dan masalah-masalah yang berada dalam lingkupnya.

Bagian kelima hukum-hukum ketatanegaraan, meliputi hukum-hukum perang, perdamaian, ghanimah, perjanjian dengan Negara-negara lain dan masalah-masalah yang berkaitan dan berada dalam lingkup kenegaraan.<sup>34</sup>

### c. Masalah *Muamalah*

Islam merupakan agama yang menekankan urusan *muamalah* lebih besar porsinya daripada urusan ibadah. Islam lebih banyak memerhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Islam adalah agama yang menjadikan seluruh bumi ini

---

<sup>34</sup>M. Masyhur Amin, *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), p.13-14.

Masjid, tempat mengabdikan kepada Allah. Ibadah dalam *muamalah* disini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

#### d. Masalah Akhlak

Secara *etimologi*, kata akhlak berasal dari bahasa arab yang merupakan jamak dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat dan muruah. Dengan demikian secara *etimologi* akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat. Dalam bahasa inggris, istilah ini sering diterjemahkan sebagai *character*.

Adapun pengertian akhlak secara *terminology*, sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir, menurut Iman Al-Ghazali akhlak adalah hay'at atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, ia dinamakan akhlak yang baik, tetapi jika ia menimbulkan tindakan yang jahat, maka ia dinamakan akhlak yang buruk.<sup>35</sup>

Maksud perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi disini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan

---

<sup>35</sup>Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), p. 1-3.

tidak sengaja atau tidak dikehendaki. Jadi perbuatan-perbuatan yang dilakukan itu benar-benar sudah merupakan *azimah* yakni kemauan yang kuat tentang sesuatu perbuatan, oleh karenanya jelas perbuatan itu memang sengaja dikehendaki adanya. Hanya saja karena keadaan yang demikian itu dilakukan secara kontinyu, sehingga sudah menjadi adat atau kebiasaan untuk melakukannya, dan karenanya timbulah perbuatan itu dengan mudah tanpa dipikir lagi.<sup>36</sup>

e) *Wasilah* (Media dakwah)

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau pengantar. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media dakwah (*wasilah* dakwah) adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Cv Pustaka Setia, 1997), p. 15.

<sup>37</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kerncana 2016), p.403-404.

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada *mad'u*. Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah. Sebagaimana dikutip oleh M. Munir, Hamzah Ya'qub membagi *wasilah* dakwah menjadi lima macam, yaitu:

- 1) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana, yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
- 2) Tulisan adalah media melalui tulisan, buku, majalah, surat kabar, surat-menyurat (korespondensi), spanduk dan sebagainya.
- 3) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio visual adalah media dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran, penglihatan, atau kedua-duanya. Seperti televisi, film *slide*, internet dan sebagainya.

5) Akhlak yaitu media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran-ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengarkan oleh *mad'u*.<sup>38</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Tata Sukayat, Menurut Said Mubarak, *wasilah* juga bisa berarti *al-wuslah*, yaitu alat yang menjadi perantara untuk menyampaikan sesuatu kepada tujuan. Menurut beliau, terdapat dua bentuk *wasilah* dalam dakwah, yaitu:

1. *Ma'nawiyah*, yaitu suatu perantara yang mesti dilakukan oleh seorang da'i dalam berdakwah, berusaha keras mencari materi yang baik, serta waktu dan tempat yang tepat guna kegiatan dakwah.
2. *Madiyah*, yaitu berupa: (a) *Tatbiqiyah*, seperti masjid, aula, dan pusat dakwah Islam; (b) *Taqniyah*, seperti pengeras suara dan berbagai peralatan modern lainnya; serta (c) *Asasihah*, berupa ucapan seperti nasihat dan wejangan serta gerakan menempuh perjalanan.<sup>39</sup>

Selain itu, ada yang mengklasifikasi jenis media dakwah menjadi dua bagian, yaitu media tradisional (tanpa teknologi

---

<sup>38</sup>M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen, ...*, p.32.

<sup>39</sup>Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), p. 29.

komunikasi) dan media modern dengan teknologi komunikasi. Klasifikasi jenis media dakwah diatas tidak terlepas dari media penerimaan informasi yang dikemukakan oleh alquran surat An-Nahl ayat 78.

Yang terjemahannya: *“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”* (QS. An-Nahl: 78)<sup>40</sup>

f) *Thariqah* (Metode) Dakwah

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian “suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia”. Sedangkan dalam metodologi pengajaran ajaran Islam disebutkan bahwa metode adalah "suatu cara yang sistematis dan umum terutama dalam mencari kebenaran ilmiah". Dalam kaitannya dengan pengajaran ajaran Islam, maka pembahasan selalu berkaitan dengan hakikat penyampaian materi kepada peserta didik agar dapat diterima dan dicerna dengan baik.

---

<sup>40</sup>Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*,..., p. 407.

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja ditolak oleh sipenerima pesan.<sup>41</sup>

Adapun mengenai cara atau metode melaksanakan dakwah tersebut tentulah harus mengikuti tuntunan alquran dan sunnah. Biasanya dari semua metode dakwah yang disebarkan dimana-mana, pada intinya metode dakwah selalu merujuk pada surat An-Nahl ayat ke-125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝ ١٢٥

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.* (Q.S An-Nahl [16]: 125)

Dalam ayat tersebut terdapat tiga metode berdakwah yang harus dilaksanakan, yaitu:<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>M. Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen*, ..., p. 23-33.

<sup>42</sup>Muhammad Shofin Sugito Dan Umdatul Hasanah, *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi SAW*, (Serang: FTK Banten Press, 2016), p. 13.

a) *Al-hikmah*

M. Abduh berpendapat bahwa, “hikmah adalah mengetahui rahasia dan faedah di dalam tiap-tiap hal. Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun di artikan meletakkan sesuatu pada tempatnya”.

Sebagai metode dakwah, *al-hikmah* diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.<sup>43</sup>

Metode hikmah bersifat lintas dan fleksibel. Cara dakwah lainnya seperti metode dialog (*bi-al-mujadalah*) juga memerlukan hikmah, sebagaimana dikatakan Salmadani bahwa “hikmah merupakan peringatan penting kepada juru dakwah agar tidak hanya menggunakan satu cara dakwah. Cara demikian agar sesuai dengan kondisi sosial, budaya dan tingkat pendidikan *mad'u*”.<sup>44</sup>

b) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Secara bahasa, *mau'idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'idzah* dan *hasanah*. Kata *mau'idzah* berasal dari kata *wa'adza-*

---

<sup>43</sup>M. Munir, *Metode, ...*, p.9-10.

<sup>44</sup>Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah : Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), p.72

*ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

*Mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.<sup>45</sup>

c) *Al-Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan*

Dari segi *etimologi* (bahasa) lafadz *al-mujadalah* terambil dari kata " *jadala*" yang bermakna memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti wajjan *faa ala* " *jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan " *mujadalah*" perdebatan.

Kata *jadala* dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari segi istilah (*terminology*) terdapat beberapa pengertian *al-mujadalah* (*al-hiwar*). Berarti upaya tukar pendapat yang

---

<sup>45</sup>M. Munir, *Metode, ...*, p.15-16.

dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.<sup>46</sup>

### **C. Religiusitas**

#### a) Pengertian Religiusitas

Dalam pendekatan psikologi agama, religiusitas merupakan konstruk psikologi dan agama yang tak terpisahkan. Religiusitas adalah inti kualitas hidup manusia, dan harus dimaknakan sebagai rasa rindu, rasa ingin bersatu, rasa ingin berada dengan sesuatu yang abstrak.<sup>47</sup>

#### b) Konsep Religiusitas Glock Dan Stark

Religi atau agama bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Di dalam psikologi agama dikenal adanya kesadaran beragama (*religious consiousness*), dan pengalaman beragama (*religious experiences*). Pembagian aspek-aspek religiusitas yang cukup terperinci telah dilakukan oleh Glock dan Stark. Menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu:

---

<sup>46</sup>M. Munir, *Metode Dakwah, ...*, p.17-18.

<sup>47</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), p.293.

1. *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Misalnya dalam agama Islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman yang terdiri dari iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Rasul Allah. Iman kepada kitab Allah, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.
2. *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dalam agama Islam, dimensi ini dikenal dengan rukun Islam, yaitu: mengucapkan kalimat syahadah, *melaksanakan* shalat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu. Dalam agama Khatolik, yang termasuk dalam dimensi ritual ini adalah berdo'a, kebaktian di Gereja, menjalankan puasa dan pantang pada masa pra paskah, membaca alkitab, mengakui dosa, setiap bulan Mei ziarah, memberi persembahan pada Gereja.
3. *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-

perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa atau merasa do'a yang dikabulkan, diselamatkan Tuhan dan sebagainya.

4. *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi Ilmu. Di dalam agama Islam dimensi ini termasuk dalam pengetahuan tentang Ilmu Fikih, Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. Di dalam agama Katolik, dimensi pengetahuan yang utama adalah memahami alkitab maupun sumber-sumber *arejarian* Katolik yang lain.
5. *Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya apakah dia mengunjungi tetangganya yang sakit, menolong orang yang

kesulitan, mendermakan harta dan sebagainya. Dimensi ini bisa disebut juga dengan dimensi amal.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup>M.A. Subandi, *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), p.87-90.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Fokus Dan Ruang Lingkup Penelitian**

Fokus secara harfiah berarti pusat, titik pertemuan cahaya dalam lensa (melalui lensa), atau titik api. Fokus dalam metode penelitian mengandung arti yang tidak jauh daripada arti harfiahnya tersebut. Fokus yang dimaksud (dalam metode penelitian) berarti masalah utama yang akan menjadi objek penelitian. Masalah utama itu menjadi acuan utama sekaligus menjadi arah bagi penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti menguasai penelitian yang direncanakannya.

Fokus penelitian mengarahkan sekaligus menjadikan peneliti dapat melaksanakan dan merealisasikan penelitiannya. Fokus juga berhubungan dengan metode penelitian yang digunakan. Hal ini mengingatkan bahwa setiap jenis metode penelitian memiliki keterbatasan. Seperti di antaranya, yakni suatu metode hanya valid untuk mengkaji suatu objek dengan karakteristik tertentu dan tidak ada satupun metode yang valid untuk mengkaji semua objek penelitian (masalah) menjadi sebuah keniscayaan dalam penelitian.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*,(Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016) p. 47-48.

Fokus penelitian penting dalam suatu penelitian yang bersifat kualitatif. Hal ini untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus penelitian pada penelitian ini diarahkan pada peranan lembaga dakwah yaitu Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah itu sendiri dalam meningkatkan religiusitas *mad'unya* yakni jamaah Majelis di kalangan kaum muda.

Sedangkan ruang lingkup yang diteliti meliputi kegiatan-kegiatan Majelis An-Nabawiyah, kaum muda sebagai jamaah Majelis An-Nabawiyah, serta unsur-unsur dakwah di Majelis An-Nabawiyah yang berkaitan dengan proses peningkatan religiusitas kaum muda.

## **B. Pendekatan Dan Metode Penelitian**

Metode merupakan cara untuk mengungkapkan kebenaran yang objektif. Kebenaran itu adalah tujuannya, sementara metode adalah caranya. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkapkan benar-benar dibentengi dengan bukti ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, metode dapat diartikan pula sebagai prosedur atau rangkaian cara yang sistematis dalam menggali kebenaran ilmiah.

Sebagaimana yang dikutip oleh Andi Prastowo, menurut Arief Furchan, metode penelitian merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Ini adalah rencana pemecahan bagi persoalan yang sedang diteliti.<sup>50</sup>

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Selain itu, penulis juga menggunakan pendekatan psikologis dan sosiologis untuk mengkaji dan menganalisis jemaah Majelis An-Nabawiyah ketika mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis dalam meningkatkan religiusitasnya. Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>51</sup>

Suatu penelitian dikatakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif apabila seorang peneliti dalam menggali data penelitian dengan cara menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi

---

<sup>50</sup>Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), p. 19-20.

<sup>51</sup>Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), p.4.

di lokasi penelitian mengenai peran Majelis Dzikir dan Shalawat dalam meningkatkan religiusitas kaum muda, setelah data tersebut terkumpul kemudian akan diolah menjadi bentuk susunan kalimat dan bukan berupa angka-angka statistik.

Dalam hal ini penulis akan berupaya mengamati, menggambarkan, dan menceritakan keseluruhan situasi sosial yang ada mulai dari kegiatan-kegiatan di Majelis An-Nabawiyah serta bagaimana peningkatan religiusitas kaum muda melalui Majelis tersebut.

### **C. Informan Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, salah satu hal yang menjadi pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Oleh karena itu, untuk meneliti peran Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah, maka penulis membutuhkan informan utama, dan informan tersebut adalah Ustadz Ahmad Al Maujud sebagai pimpinan Majelis An-Nabawiyah itu sendiri. Selain itu, penulis juga memilih 11 informan yang direkomendasikan oleh informan utama. 11 informan tersebut adalah jemaah Majelis An-

Nabawiyah khusus kalangan muda. Jadi jumlah informan keseluruhan adalah 12 orang.

**Tabel. 1**

**DAFTAR NAMA INFORMAN**

No	NAMA	ALAMAT	TTL	UMUR
1	Ahmad Ali Maujud	Kuranji	Serang, 11/02/1987	32 tahun
2	Rani puspita sari	Sepang	Serang,04/02/2003	16 tahun
3	M. Nuansa Firdaus	Ciracas	Serang, 05/05/01	18 tahun
4	Muhammad Fauzi	Ciracas	Serang, 05/09/2000	18 tahun
5	Siti Handayani	Kuranji	Serang, 10/02/2002	17 tahun
6	Sutihat Adaniyah	Ciracas	Garut, 12/05/1996	22 tahun
7.	Azis Masehi	Ciracas	Serang, 22/07/2000	19 tahun
8	Muhammad Yanto	Kuranji	Serang, 04/05/1991	28 tahun
9	Ahmad Saiful Bahri	Ciracas	Serang, 20/05/1998	20 tahun
10	Ita Hamdiah	Kuranji	Pandeglang, 21/03/1999	19 tahun

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting adalah wawancara. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.<sup>52</sup> Wawancara atau interview digunakan untuk mendapatkan data yang pada umumnya hanya dapat diperoleh secara langsung dalam temu pribadi, seperti fakta-fakta intim tentang riwayat hidup seseorang, kebiasaan hidup pribadi, tentang keluarga, pendirian, kepercayaan, sikap dan sebagainya.<sup>53</sup>

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Peneliti akan mewawancarai Ustadz Ahmad Al Maujud sebagai pimpinan Majelis An-Nabawiyah, kaum muda sebagai jama'ah majelis An-Nabawiyah, serta keluarga dari Jemaah kaum muda secara mendalam.

---

<sup>52</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2004), p.180.

<sup>53</sup>S. Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah* ( Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2012), p. 127.

## 2. Observasi/Pengamatan

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis. Observasi sering disebut juga sebagai pengamatan.<sup>54</sup> Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi, dalam pelaksanaannya peneliti akan mengamati lingkungan Majelis An-Nabawiyah tersebut secara langsung. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang proses jalannya kegiatan-kegiatan di Majelis An-Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.<sup>55</sup> Sedangkan metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Walau metode

---

<sup>54</sup>Soeratno Dan Lincolin Arsyad, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan, 2008), p. 83.

<sup>55</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), p. 240.

ini banyak digunakan pada penelitian Ilmu Sejarah. Namun kemudian Sosiologi dan Antropologi secara serius menggunakan metode dokumenter sebagai metode pengumpulan data. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya.<sup>56</sup>

Dokumentasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data. Dokumen-dokumen yang dimaksud bisa berupa file-file, surat-surat, agenda, catatan-catatan, profil Majelis An-Nabawiyah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Majelis An-Nabawiyah.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses penghimpunan atau pengumpulan, pemodelan dan transformasi data dengan tujuan untuk menyoroti dan memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan.<sup>57</sup> Sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo, Menurut Miles dan Huberman juga Yin, tahap analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum

---

<sup>56</sup>M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Kencana, 2006), P. 144.

<sup>57</sup>Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.253.

dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

a. Analisis selama pengumpulan data

Analisis data selama pengumpulan data, menurut Yin dilakukan dengan menggunakan multi sumber bukti, membangun rangkaian bukti dan klarifikasi dengan informan tentang draf kasar dari laporan penelitian.

Kegiatan analisis data selama pengumpulan data dapat dimulai setelah peneliti memahami fenomena sosial yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis. Menurut Bogdan dan Biklen, kegiatan-kegiatan analisis selama pengumpulan data meliputi: (a) menetapkan fokus penelitian, apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan atukah perlu diubah; (b) Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang telah terkumpul; (c) pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya; (d) pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya; dan (e) penepatan sasaran-sasaran pengumpulan data (informan, situasi, dokumen) berikutnya.

#### b. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengemukakan, reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

#### c. Penyajian Data

Sebagaimana dikutip oleh Imam Suprayogo, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Penyajian data memudahkan penulis untuk memahami apa yang terjadi, serta merencanakan untuk kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami.

#### d. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti, pola-pola,

penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompoten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas kemudian menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Keempat langkah langkah analisis data, mulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi merupakan satu kesatuan yang jalin-menjalin pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut analisis.

Dalam pengertian ini, analisis data kualitatif merupakan upaya yang berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling susul-menyusul.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Imam Suprayogo, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003 ), p. 192-196

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Majelis An-Nabawiyah**

##### **1. Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangannya**

Majelis An-Nabawiyah adalah salah satu lembaga dakwah yang menjadi sarana untuk seluruh jamaah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain dari itu, Majelis tersebut juga berfungsi sebagai salah satu wadah silaturahmi bagi umat Nabi Muhammad SAW.

Majelis An-Nabawiyah didirikan oleh Ustadz Ahmad Al Maujud pada tahun 2012 bertepatan dengan tanggal 1 Muharram 1434 H. Majelis tersebut belum mempunyai bangunan secara pribadi saat itu, sehingga segala bentuk kegiatan dilaksanakan di Musola yang berada di sekitar perumahan Bukit Permai Kota Serang. Pada tahun 2016 Majelis An-Nabawiyah mulai melakukan pembangunan majelis yang bertempat di Jl. 45 Muntil Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang Provinsi Banten dengan luas tanah kurang lebih 250 meter. Selain itu, Majelis An-Nabawiyah juga akan melakukan pembangunan

kedua yang berlokasi di Cipocok Jaya dengan luas tanah kurang lebih 6000 meter.

Pada awalnya Majelis An-Nabawiyah adalah tempat anak-anak mengaji alquran. Dimana kegiatannya dilaksanakan setiap setelah salat Maghrib. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin, akan tetapi terdapat kegiatan khusus yang dilaksanakan setiap malam Jum'at dan malam Minggu, yaitu membaca shalawat bersama atau biasa disebut dengan shalawatan dan marhabanan.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan khusus dimalam Jum'at dan Minggu tersebut bukan hanya dihadiri oleh anak-anak saja, akan tetapi dihadiri juga oleh kaum pemuda dan orang tua. Sejak itu Majelis An-Nabawiyah mempunyai program barunya yaitu melaksanakan pengajian dari rumah ke rumah yang lain, yang disebut dengan istilah marling (marhaban keliling). Pengajian tersebut dilaksanakan dengan tujuan untuk meyebarkan Islam secara lebih luas, dan mengajak lebih banyak lagi jemaah untuk bergabung bersama Majelis An-Nabawiyah dalam meneruskan risalah para nabi. Dalam pengajian tersebut Ustadz Al Maujud mengajak para jemaah untuk bershalawat kepada nabi Muhammad SAW.

Setelah program tersebut berjalan secara rutin, serta jemaah yang mulai bertambah banyak. Maka sejak itulah Ustadz Al Maujud berinisiatif untuk meresmikan Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah. Adapun makna dari Majelis An-Nabawiyah itu sendiri adalah perkumpulan orang-orang yang ingin meneladani kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad SAW serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Majelis An-Nabawiyah memiliki tujuan untuk menyiarkan agama Islam dan menyebarkan ilmu keislaman. Hal tersebut dilakukan mengingat zaman sekarang banyak umat Islam yang lupa pada keislamannya sendiri dan lalai pada sunnah-sunnahnya Nabi Muhammad SAW. Dengan memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi menjadi salah satu solusi untuk umatnya agar tidak terjerumus pada kelalaian dan godaan syetan.<sup>59</sup>

Majelis yang dibina oleh Ustadz Ahmad Al Maujud ini tergolong majelis yang baru, akan tetapi majelis tersebut berkembang cepat dan memberikan banyak manfaat untuk umat.

---

<sup>59</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 17 September 2018, Pukul 15.30 WIB.

Terbukti dengan terkumpulnya jemaah saat ini kurang lebih 1500 jemaah secara keseluruhan.

## 2. Letak Geografis Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Nabawiyah.

Majelis An-Nabawiyah terletak di Jl. 45 Muntil RT/RW 05/23 Kelurahan Serang, Kecamatan Serang, Kota Serang Provinsi Banten. Letak geografis Majelis An-Nabawiyah kurang lebih 400 meter dari jalan raya, sehingga tidak terganggu oleh bising suara kendaraan. Hal tersebut sangat mendukung terlaksananya kegiatan-kegiatan majelis. Letak Majelis An-Nabawiyah dikelilingi oleh sawah dan pohon-pohon yang cukup besar sehingga suasana majelis tidak panas. Jarak antara majelis dan perumahan warga tidak berdekatan, jaraknya sekitar 200 meter. Jalan menuju Majelis An-Nabawiyah tidak dapat dilalui oleh kendaraan roda empat. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan para jemaah untuk tidak datang mengikuti kegiatan majelis. Seringkali para jemaah berjalan kaki ketika hendak mengikuti kegiatan majelis.

## 3. Visi Dan Misi Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Nabawiyah.

Visi Majelis An-Nabawiyah adalah membumikan shalawat dan dakwah islamiyah. Adapun misinya adalah sebagai berikut:

1. Mengharap Ridho Allah SWT dan Rasul-Nya.
2. Berharap mendapat syafaat Nabi Muhammad SAW.
3. Mengajak umat kepada ajaran Nabi Muhammad SAW dengan mempelajari sirah Nabawiyah dan meneladani akhlaknya.
4. Memperbanyak bersholawat kepada nabi agar tumbuh rasa mahabbah & kerinduan sehingga akan mendorong untuk mengikuti segala perintahnya dengan tulus ikhlas.
5. Memperbanyak berdzikir atau mengingat Allah SWT agar menjadi hamba yang di cintai-Nya di dunia maupun di akhirat.
6. Mensyiarkan Agama Islam.
7. Mengajak Kepada Umat Untuk Gemar Mengaji.
8. Membuka Tempat-Tempat Pengajian.
9. Memperkuat Ukhuwah Islamiyah Antar Umat Nabi Muhammad Saw.

10. Membantu *Fuqoro' Wal Masakin*.<sup>60</sup>

4. Sarana Dan Prasarana Majelis zikir Dan Selawat An-Nabawiyah.

Sarana dan prasarana yang dimaksud yaitu sesuatu yang bersifat material yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan Majelis An-Nabawiyah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana memang diharapkan dapat menunjang segala aktivitas dalam rangka mencapai keberhasilan setiap kegiatan di Majelis An-Nabawiyah. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Majelis An-Nabawiyah adalah sebagai berikut:

1. Bangunan gedung

Majelis An-Nabawiyah memiliki satu bangunan Majelis dengan luas kurang lebih 250 meter, dan Majelis tersebut menjadi pusat lokasi kegiatan. Bangunan tersebut milik pribadi pimpinan Majelis An-Nabawiyah yaitu Ustadz Ahmad Al Maujud.

2. Sarana MCK milik pribadi dan digunakan untuk umum.

3. Sarana pendukung lain seperti satu set sound system dan alat rebana milik Majelis An-Nabawiyah.

---

<sup>60</sup>Dokumentasi visi dan misi Majelis An-Nabawiyah pada hari Senin, 17 September 2018.

## 5. Struktur Kepengurusan Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Nabawiyah.

Sebagai sebuah lembaga dakwah yang memiliki tujuan bersama, hendaknya memiliki suatu kepengurusan yang jelas dan terstruktur. Hal tersebut guna memberikan kemudahan dalam menjalankan tugas dan fungsi pengurus. Selain daripada itu, suatu organisasi dapat dikatakan tidak akan berjalan tanpa adanya sekelompok orang yang bekerja sama dalam mengurus organisasi tersebut. Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah memiliki struktur kepengurusan yang bertanggung jawab atas majelis itu sendiri. Kepengurusan tersebut memiliki empat bidang, di antaranya bidang dakwah, bidang humas, bidang kesenian Islam dan bidang keamanan.

Masing-masing bidang memiliki tugas dan fungsi, bidang dakwah dalam kepengurusan tersebut berfungsi sebagai bidang yang mengatur seluruh program pengajian dan *ta'lim*, mulai dari jadwal pengajian harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Selain itu, orang-orang yang berada di bidang dakwah adalah orang-orang yang dipilih oleh Ahmad Al Maujud selaku pimpinan majelis, dan dibina kemampuan berdakwahnya untuk dapat menggantikan Ustadz Ahmad Al Maujud ketika suatu saat sedang berhalangan mengisi pengajian.

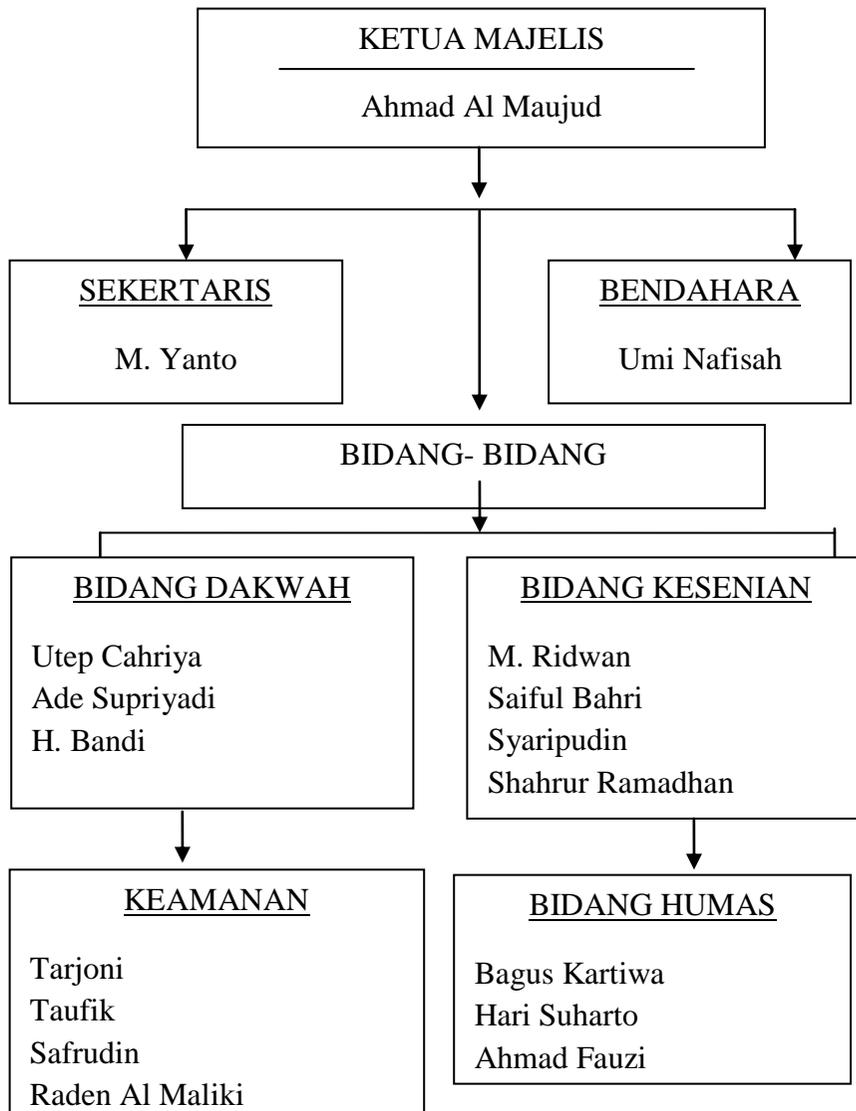
Selain bidang dakwah, terdapat bidang kesenian Islam yang berfungsi mengatur segala bentuk kegiatan majelis yang berkaitan dengan seni. Dalam beberapa kegiatan, Majelis An-Nabawiyah menggunakan alat-alat musik Islam seperti rebana dan marawis. Oleh karena itu, bidang kesenian Islam yang akan mewadahi para jamaah yang tertarik pada seni musik Islam. Selain dari pada itu, bidang kesenian Islam juga yang mengatur jadwal serta pelaksanaan pembacaan shalawat di Majelis An-Nabawiyah.

Bidang humas mengatur segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan pihak luar majelis. Selain itu, bidang humas juga merangkap hubungan sosial dengan Masyarakat untuk menjalin komunikasi yang baik. Yang keempat adalah bidang keamanan, bidang tersebut berfungsi sebagai pemantau keamanan lingkungan majelis dan para jamaah. Ketika pelaksanaan kegiatan pengajian shalawat di Majelis An-Nabawiyah maupun di luar majelis, maka dalam hal ini bidang keamanan melaksanakan tugas utamanya<sup>61</sup>.

---

<sup>61</sup> Dokumentasi struktur kepengurusan Majelis An-Nabawiyah pada hari Senin, 17 September 2018.

**Tabel. 2**  
**STRUKTUR KEPENGURUSAN MAJELIS AN-**  
**NABAWIYAH**



## **B. Penerapan Kegiatan Rutin Di Majelis An-Nabawiyah Dalam Meningkatkan Religiusitas Kaum Muda**

Suatu lembaga atau organisasi tentu memiliki sejumlah program kegiatan untuk mencapai tujuan maupun visi misi lembaga tersebut. Majelis An-Nabawiyah memiliki beberapa program kegiatan yang menjadi rutinitas kegiatan majelis, selain sebagai program kerja, kegiatan tersebut juga sebagai salah satu upaya Majelis An-Nabawiyah dalam meningkatkan keberagaman jamaahnya. Sesuai penjelasan Ustadz Ahmad Al Maujud saat diwawancarai, beliau mengatakan bahwa dengan mengadakan program kebaikan dan mengajak para jamaah untuk mengikuti secara rutin kegiatan-kegiatan Majelis maka *insyaAllah* akan memberikan nilai positif dalam diri jamaah sendiri. Terutama kegiatan-kegiatan zikir dan selawat. Dengan kegiatan tersebut diharapkan jamaah mendapatkan hidayah untuk meningkatkan kualitas ibadahnya. Selain itu, setiap kegiatan shalawat yang dilaksanakan tidak lain bertujuan untuk meningkatkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW sehingga

apabila sudah cinta maka diharapkan jamaah akan mengikuti sunah-sunahnya Nabi.<sup>62</sup>

Adapun jamaah yang mengikuti setiap kegiatan tersebut adalah jamaah yang bersala dari berbagai daerah. Sebagaimana Ustdadz Ahmad Al Maujud menuturkan saat diwawancarai oleh peneliti bahwa Jamaah yang mengikuti setiap kegiatan Majelis An-Nabawiyah kebanyakan berasal dari sekitar kota Serang seperti Kuranji, Kaujon, Kaloran, Ciracas, Bukit Permai dan sekitarnya. Selain itu, ada juga jamaah yang berasal dari kabupaten Serang dan Pandeglang. Akan tetapi, jamaah yang berasal dari luar kota Serang tidak mengikuti kegiatan Majelis secara rutin, melainkan sering kali mengikuti kegiatan Majelis yang cakupannya acara besar seperti program bulanan dan tahunan. Misalnya acara GEMA shalawat, Serang bershalawat, peringatan maulid Nabi, peringatan tahun baru Islam, dzikir akbar dan kegiatan lainnya yang termasuk dalam kategori program bulanan dan tahunan.

---

<sup>62</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB.

Jemaah yang bersal dari kabupaten Pandeglang bukan tidak ingin mengikuti kegiatan secara rutin, melainkan karena jarak yang jauh dan tidak memungkinkan untuk bisa dilakukan. Akan tetapi, dalam upaya untuk meluaskan syiar Islam, Ustadz Ahmad Al Maujud terkadang datang langsung ke Pandeglang tepatnya berlokasi di Gunung Karang untuk menyampaikan pesan dakwah kepada jemaah yang berada di sana.<sup>63</sup>

Salah satu shalawat yang sering dibaca oleh jemaah Majelis An-Nabawiyah adalah shalawat marhaban. Marhaban adalah istilah yang biasa digunakan oleh orang Banten khususnya daerah Serang, sebenarnya nama shalawatnya adalah maulid. Biasanya istilah maulid digunakan dipondok-pondok Habaib atau pondok-pondok Habib. Karena Majelis An-Nabawiyah berlokasi di Banten maka Ustadz Ahmad Al Maujud menggunakan nama selawat dan rawinya pun sesuai dengan yang biasa digunakan di Banten. Adapun rawi yang digunakan adalah kitab *Syaroful Anam* yang berisi perjalanan hidup, akhlak-akhlak teladan,

---

<sup>63</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB.

perjuangan dan biografi Rasulullah SAW sejak lahir sampai beliau wafat.

Selain shalawat marhaban, ditambahkan juga dengan shalawat-shalawat lain yang mengandung pesan dakwah atau nasihat kebaikan. Shalawat tersebut berupa shalawat bahasa Arab yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, dibuat seperti syair dengan kalimat yang indah untuk mengajak sekaligus memberikan nasihat kepada jemaah dan semua orang yang membaca maupun mendengarnya. hal tersebut dilakukan agar sasaran dakwah maupun jamaah Majelis sendiri merasa senang dan suka dengan shalawat tersebut yang padahal isinya adalah pesan-pesan dakwah. Setelah jemaah senang maka diharapkan jemaah akan memahami makna dari shalawat tersebut sampai akhirnya mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Ustadz Ahmad Al Mujud sendiri sengaja menyusun buku shalawat yang berisi nasihat-nasihat berbahasa Indonesia dan Arab yang biasa di baca secara rutin setiap hari Selasa sore. Kumpulan shalawat tersebut bernama kitab *Arbain*, disebut *Arbain* karena dalam buku tersebut berisi 40 shalawat yang

dikumpulkan dari beberapa Ulama seperti shalawatnya Sekh Abdul Khadir, Ahmad Albadawi, Ahmad Rifa'i dan lain sebagainya. Dalam kitab ini juga terdapat shalawat-shalawat yang masyhur seperti *shalawat Nariyah*, *Nuril Anwar*, *Shalawat Badar*, *Shalawat Syifa* dan lain sebagainya.

Tujuan setiap pembacaan shalawat adalah agar jemaah menikmati kenyamanan saat dibacakannya shalawat, sehingga mereka menyukainya dan menjadikan shalawat tersebut bukan hanya sebagai bacaan saat kegiatan saja, akan tetapi dijadikan sebagai wirid yang dibaca kapanpun dan dimanapun. Selain itu, tujuan pembacaan shalawat juga agar mendapat syafaat dari Rasulullah SAW dengan harapan agar nanti bisa berkumpul dengan pengarang shalawat itu sendiri, para Ulama, para Nabi dan khususnya bersama Rasulullah di Syurga.

Untuk lebih jelas mengenai beberapa program kegiatan Majelis An-Nabawiyah adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan Kitab *Maulid Simtudduror*

Pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* dilaksanakan setiap hari Minggu setelah salat Asar, tepatnya acara tersebut

dimulai dari jam 16.00 sampai 17. 45. Adapun isi dari kitab *Maulid Simtudduror* adalah bacaan shalawat kepada Nabi, ayat-ayat alquran dan kisah serta riwayat hidup Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai akhir hidupnya. *Simtudduror* itu bukan hanya shalawat melainkan istilahnya adalah maulid. Jadi, saat membaca kitab *Maulid Simtudduror* bukan hanya sekedar membaca shalawat, akan tetapi bersamaan dengan itu jamaah juga memperingati dan membaca sejarah atau riwayat hidup Nabi Muhammad SAW.

Kegiatan memperingati maulid Nabi dengan membaca kitab *Simtudduror* tersebut dilaksanakan setiap satu Minggu sekali. Hal tersebut dilaksanakan dengan tujuan agar jemaah memiliki kecintaan yang melekat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, agar jemaah mengetahui sejarah dan perjuangannya Nabi Muhammad SAW. Dalam pelaksanaannya pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* didukung dengan adanya penampilan hadroh yang dimainkan oleh jemaah kaum muda.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Hasil observasi kegiatan pembacaan shalawat *Maulid Simtudduror* pada hari Minggu, 21 Oktober 2018.

Saat peneliti melakukan observasi pada waktu pelaksanaan kegiatan pembacaan kitab *Maulid Simtudduror*, para jemaah terlihat begitu antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, baik yang memimpin pembacaan shalawat didepan maupun yang memainkan alat hadroh. Peneliti juga melihat semua jemaah bersemangat mengikuti acara tersebut. Setiap kegiatan shalawat *Maulid Simtudduror* para jemaah dianjurkan untuk memakai pakaian putih-putih dengan tujuan menghormati Nabi Muhammad SAW karena yang dibaca saat kegiatan adalah semua tentang Nabi Muhammad SAW. Selain itu, baju putih-putih juga bertujuan untuk kekompakan dan putih sendiri merupakan warna yang suci.

## 2. MARLING (Marhaban Keliling)

Kegiatan marhaban keliling dilaksanakan setiap malam Jum'at dan malam Minggu. Setiap malam Jum'at kegiatan tersebut dilaksanakan khusus di Majelis An-Nabawiyah, dalam kegiatan tersebut biasanya jemaah membaca shalawat marhaban bersama Ustadz Ahmad Al Maujud. Selain membaca shalawat, dalam rangkaian acara marhaban keliling juga terdapat tausyiah

bersisi nasihat-nasihat agama. Adakalanya Ustadz Ahmad Al Maujud menunjuk salah satu dari jamaah untuk maju dan memberikan tausyiah, atau lebih tepatnya melatih mental dan keberanian untuk berdakwah di Majelis. Adapun pesan dakwah yang disampaikan dalam tausyiah berupa materi tentang akhlak, dan kadang berisi tentang akidah.

### 3. Pembacaan Kitab *Hadroh basaudan*

*Hadroh Basaudan* adalah kitab yang berisi kumpulan do'a-do'a terutama do'a untuk tolak bala, didalamnya juga terdapat dzikir, munajat, dan shalawat yang disusun oleh Syaikh Abdullah bin Ahmad Basaudan. Pembacaan kitab *Hadroh Basaudan* dilaksanakan setiap hari Selasa bertempat di Majelis An-Nabawiyah. Kegiatan pembacaan kitab *Hadroh basaudan* dilaksanakan dengan tujuan untuk beristighazah dan bermunajat kepada Allah SWT. Pada saat pembacaan kitab *Hadroh basaudan* tentu berbeda dengan pembacaan kitab *Maulid Simtudduror*. Pada pelaksanaan pembacaan kitab *Maulid Simtudduror* diiringi oleh musik Islami berupa hadroh sedangkan pada saat pembacaan

kitab *Hadroh basaudan* tidak diiringi oleh musik Islami tersebut, karena memang yang dibaca adalah doa-doa dan munajat.

Setelah pembacaan kitab *Hadroh basaudan* kemudian dilanjutkan dengan pembacaan 40 shalawat yang terkumpul dalam sebuah kitab karangan Ustadz Al-Maujud sendiri yaitu kitab *Shalawat Arba'in*. Kitab tersebut berisi kumpulan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat 40 shalawat dengan dilengkapi ayat alquran dan hadis yang menjelaskan tentang keutamaan bershalawat. Pada saat pembacaan shalawat tersebut tidak diiringi dengan musik Islami juga, melainkan dibaca seperti biasa dengan satu orang memandu pembacaannya. Adapun yang menjadi pemandu biasanya Ustadz Ahmad Al-Maujud itu sendiri. Setelah selesai pembacaan shalawat kemudian dilanjutkan dengan do'a bersama yang dipimpin oleh Ustadz Al-Maujud.

Kemudian diakhir setelah semua rangkaian kegiatan sore itu selesai, biasanya dilanjutkan dengan makan-makan. Adapun makanan yang di makan adalah makanan dari jemaah yang ingin ikut bersedekah dalam kegiatan tersebut. Selain dari jemaah, dari Majelis juga menyediakan konsumsi berupa air mineral dan

makanan lainnya yang setiap kegiatan menunya tidak sama. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan kebersamaan antar jemaah Majelis An-Nabawiyah. selain itu, bertujuan juga untuk memberikan kesempatan dan pelajaran kepada jemaah dalam mencari pahala dengan bersedekah.<sup>65</sup>

#### 4. Kegiatan Safari Kajian

Terdapat beberapa kegiatan kajian yang menjadi rutinitas Majelis An-Nabawiyah, salah satunya adalah program rutin dengan nama kegiatan Safari kajian subuh bersama Majelis An-Nabawiyah. Kegiatan kajian subuh tersebut dilakukan secara rutin setiap Sabtu dan Ahad secara bergiliran dari tempat satu ke tempat yang lain. Dilaksanakan pada saat setelah Subuh dengan tujuan agar jemaah dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan dengan maksimal karena didukung dengan tubuh yang masih segar serta suasana yang sejuk. Adapun beberapa tempat yang dijadikan lokasi pengajian adalah sebagai berikut:

- Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah
- Masjid Al-Muhajirin Komplek Bukit Permai

---

<sup>65</sup>Hasil Observasi pembacaan kitab *Hadroh Basaudan* pada hari Selasa, 24 Juli 2018.

- Masjid Al-Ma'ruf Kepandean Kidul
- Masjid Gedong Kaloran
- Masjid Miftahul Huda Ciracas Lama
- Mushola Baiturrohman Kaujon Pasar Sore
- Mushola Al-Azhari Kaujon Kelempeng
- Mushola Maqomam Mahmuda Kaujon Baru
- Kantor Yayasan Majelis Annabawiyah Komp. Bukit Permai Blok P
- Rumah Bapak Dedi Kaujon Pasar Sore
- Mushola Al-Magfiroh Kaloran Kidul

Selain safari kajian subuh, Majelis An-Nabawiyah juga memiliki program safari kajian malam. Salah satu masjid yang menjadi tempat kajian tersebut adalah Masjid Baiturrahim yang berlokasi di Komplek Taman Puri Indah Ciracas Kota Serang. Dalam kajian tersebut berisi ceramah agama yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Al Maujud, dengan *mad'u* yang beragam mulai dari kalangan orang tua, kaum muda hingga anak-anak. Dengan profesi *mad'u* yang berbeda-beda pula, mulai dari

pengusaha, guru, dosen, karyawan, pedagang, mahasiswa, anak sekolah, ibu rumah tangga, hingga pengangguran.

Dalam kajian tersebut, materi (*maddah*) dakwah yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Al Maujud kepada *mad'u* atau jemaahnya adalah materi-materi tentang Akidah, Fikih, dan lebih sering disampaikan adalah materi tentang Akhlak. Adapun setiap selesai menyampaikan materi, maka Ustadz Ahmad Al Maujud tidak pernah melewatkan satu kesempatan untuk mengajak para jemaahnya berdzikir kepada Allah SWT dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>66</sup>

#### 5. Kajian Kitab

Selain safari kajian Subuh, di Majelis An-Nabawiyah juga terdapat kegiatan kajian kitab. Kajian kitab dilaksanakan setiap hari Rabu, Minggu dan Senin, adapun kitab yang dikaji diantaranya adalah kitab *Nashoihul Ibad* yang berisi nasihat-nasihat kebaikan, *Tanbihul Gofilin* berisi nasihat dan peringatan bagi orang-orang yang lalai, *Taqrirot As-Sadidah* berisi materi-

---

<sup>66</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB.

materi tentang Fikih madzhab Syafi'i, *Safinatun Najah* berisi materi-materi tentang Fikih dasar, *Akidah Ahlisunnah Waljamaah* merupakan kitab yang paling penting untuk dikaji untuk memberikan pemahaman tentang Islam itu sendiri, dan *Dalail Khoirot* berisi shalawat harian yang biasa digunakan untuk wirid.

#### 6. Pembacaan Yasin (Yasinan) Dan Pembacaan Selawat (Selawatan)

Kegiatan yang dilaksanakan pada malam Jum'at setiap setelah salat Magrib. Dalam kegiatan tersebut jemaah bersama-sama membaca surat Yasin yang diawali oleh pembacaan *hadharat*, pembacaan yasin tersebut dilaksanakan setelah salat Magrib. Setelah itu kemudian dilanjutkan dengan membaca surat Al-kahfi saat setelah salat Isa. Selain itu, setelah pembacaan surat Yasin dan Al-kahfi biasanya dilanjutkan dengan pembacaan shalawat *Marhaban Nurul Aini*. Terkadang dalam acara tersebut juga dibacakan wirid *Thariqah AS-sabandi* yang berisi dzikir dan do'a karangan para Syekh dari kalangan *Tharikhah Nasabandi*. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk memuliakan malam Jum'at karena Jum'at adalah salah satu hari yang paling mulia

diantara hari yang lain. Selain itu, bertujuan juga untuk mencari pahala serta ridho Allah SWT.

#### 7. Tahsin Alquran, Menghafal Alquran Dan Hadis

Program yang dilaksanakan setiap hari oleh jemaah Majelis An-Nabawiyah. Dalam proses tahsin dan menghafal alquran, di Majelis An-Nabawiyah menggunakan metode sorogan dan setoran. Bagi jemaah yang sudah mulai bagus bacaan alqurannya maka diperbolehkan untuk menghafal alquran dan menyetakannya. Sedangkan bagi jemaah yang belum lancar bacaan alqurannya maka dianjurkan untuk sorogan terlebih dahulu. Selain itu, setiap setelah salat Subuh berjamaah Ustadz Ahmad Al Maujud memimpin jemaah untuk membaca alquran secara tartil dengan cara Ustadz membaca dan jemaah mengikutinya. Hal tersebut dilakukan secara rutin, ayat yang dibaca tidak begitu banyak, sedikit-sedikit tapi dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus.

#### 8. Pembacaan *Rotibul Haddad*

Kegiatan bulanan Majelis Dzikir dan Shalawat An-Nabawiyah diantaranya adalah Pembacaan *Rotibul Haddad*.

*Rotibul Haddad* merupakan kitab yang berisi wirid karya Al Allamah Al Imam Al Habib Abdullah Bin Alwi Al Haddad. Wirid *Rotibul Haddad* adalah kumpulan dzikir harian yang berisi potongan surat-surat alquran dan do'a-do'a yang diajarkan Rasulullah SAW di dalam hadis shahihnya. Pembacaan kitab ini dilaksanakan satu bulan sekali, biasanya dalam program bulanan.

#### 9. Kegiatan GEMA Shalawat dan Tausiyah

Gema shalawat merupakan salah satu kegiatan bulanan dan tahunan Majelis An-Nabawiyah. Shalawat yang dibaca dalam kegiatan tersebut diantaranya adalah shalawat *Nariyah*, shalawat *Badar*, shalawat *Nurul Mustofa*, dan shalawat yang disusun dalam kitab kumpulan shalawat oleh Majelis An-Nabawiyah sendiri.

Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan beberapa rangkaian acara dan dipandu oleh pembawa acara. Adapun rangkaian acara tersebut diawali oleh pembacaan kalam ilahi, sambutan-sambutan, tausiyah agama dan pembacaan shalawat secara bersama-sama yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Al Maujud itu sendiri. Pada saat pembacaan shalawat juga diiringi

oleh hadroh yang dimainkan oleh tim hadroh Majelis An-Nabawiyah.<sup>67</sup>

#### 10. Salat Tasbih dan Dzikir

Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan salat tasbih seperti biasa secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan pembacaan dzikir bersama. Adapun bacaan dzikir tersebut adalah bacaan *tasbih*, *tahmid* dan *tahlil* minimal 1000 kali. Setelah pembacaan dzikir, maka dilanjutkan dengan muhasabah dan munajat kepada Allah SWT.

#### 11. Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW

Kegiatan tahunan Majelis An-Nabawiyah yang menjadi rutinitas adalah peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Seperti yang kita ketahui bahwa maulid Nabi adalah peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad SAW yang jatuh pada setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Tujuan diadakannya peringatan tersebut adalah sebagai bukti kecintaan umat Nabi Muhammad SAW kepadanya. Selain itu, bertujuan untuk mencari pahala dan ridha

---

<sup>67</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB.

Allah SWT, serta sebagai *wasilah* agar nanti mendapatkan syafaat dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam kegiatan tersebut dilaksanakan beberapa rangkaian acara diantaranya pembukaan, pembacaan ayat suci alquran, sambutan-sambutan, tausyiah agama, do'a bersama dan shalawatan bersama. Biasanya pada kegiatan tersebut yang menjadi penceramah adalah mubaligh dari luar pondok yang diundang untuk mengisi ceramah. Adapun materi yang disampaikan biasanya terkait dengan perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW atau yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Setelah tausyiah agama dilanjutkan dengan berdo'a bersama-sama kemudian setelah itu shalawatan bersama yang diiringi oleh musik Islami dari tim hadroh Majelis An-Nabawiyah.<sup>68</sup>

## 12. Kegiatan Wisata Religi

Salah satu kegiatan tahunan Majelis An-Nabawiyah adalah wisata religi. Wisata religi merupakan kegiatan jalan-jalan berwisata ke tempat-tempat yang bersejarah dan bernuansa Islami. Dalam kegiatan tersebut, seluruh jemaah dianjurkan untuk

---

<sup>68</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB.

mengikutinya. Adapun tujuannya adalah untuk *tadabur* alam, *tafakur*, serta untuk menjalin silaturahmi dalam rangka memperkuat ukhuwah antar sesama jemaah. Selain itu, wisata religi dilaksanakan agar jemaah tidak penat mengikuti kegiatan Majelis yang lokasinya selalu di dalam Majelis. Maka untuk menikmati dan melihat suasana baru di luar majelis karena itu dengan wisata religi tersebut.

Adapun wisata religi yang pernah didatangi salah satunya adalah Cibodas. Dan rencananya Majelis An-Nabawiyah akan melaksanakan wisata religi selanjutnya ziarah ke makam Walisongo. Wisata yang dilaksanakan oleh Majelis An-Nabawiyah adalah wisata berfaedah artinya bahwa Majelis An-Nabawiyah berwisata akan tetapi tidak meninggalkan dzikir dan membaca shalawat bukan hanya sekedar bersenang-senang.<sup>69</sup>

### 13. GEMA Shalawat Dan Dzikir Akbar

GEMA shalawat dan dzikir akbar 10 Muharram dan santunan anak yatim tujuannya untuk mencintai anak yatim. Selain itu, bertujuan juga untuk mengajak yang lain agar sama-

---

<sup>69</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 14.00 WIB.

sama peduli terhadap anak yatim. Kegiatan tersebut dilaksanakan untuk memulai tahun baru dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi umat.

### **C. Perubahan Sikap Religiusitas Jemaah Kaum Muda Sebelum Dan Sesudah Mengikuti Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Nabawiyah**

Telah disebutkan pada Bab II terkait pengertian religiusitas dan beberapa aspeknya. Sebagaimana yang dikutip oleh M.A. Subandi, menurut Glock dan Stark ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas yaitu pertama, *Religious Belief (the Ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Kedua, *Religious Practice (the Ritual Dimension)* yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.

Yang ketiga adalah *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Keempat,

*Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)* atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Dan kelima, *Religious Effect (the Consequential Dimension)* yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.<sup>70</sup>

Perubahan sikap religiusitas yang peneliti bahas dalam penelitian ini meliputi keyakinan Jemaah kaum muda terhadap rukun iman (*Religious Belief* atau *the Ideological Dimension*), kebiasaan beribadah atau kebiasaan Jemaah kaum muda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang islam (*Religious Practice* atau *the Ritual Dimension*), pengalaman beragama (*Religious Feeling* atau *the Experiential Dimension*), pengetahuan kaum muda tentang ajaran agama (*Religious Knowledge* atau *the Intellectual Dimension*), dan kepekaan sosial Jemaah kaum muda (*Religious Effect* atau *the Consequential Dimension*).

---

<sup>70</sup> M.A. Subandi, *Psikologi Agama* ,,,p.87-90.

## 1. Keyakinan Jemaah Kaum Muda Terhadap Rukun Iman

Sebagai seorang mukmin, tentu seseorang harus memahami dan meyakini rukun iman. Karena rukun iman merupakan pilar penting dalam Agama Islam. Adapun jumlah rukun iman yang enam yaitu iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab Allah, iman kepada Rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada *qadha* dan *qhadar*.

Keraguan terhadap salah satu rukun iman pernah dirasakan oleh salah satu Jemaah majelis An-Nabawiyah. sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Muhammad Fauzi, ia mengatakan pernah merasa kurang yakin terhadap iman kepada hari akhir. Hal tersebut karena ketika itu ia masih berada dalam pergaulan yang kurang baik, terlalu menikmati kehidupan dunia dan lupa terhadap kematian.<sup>71</sup>

Selain itu, Muhammad Nuansa Firdaus saat diwawancari mengatakan meyakini rukun iman yang enam walau terkadang

---

<sup>71</sup>Muhammad Fauzi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 15.30 WIB.

keadaan imannya naik turun.<sup>72</sup> Sama halnya seperti Muhammad Fauzi, Azis Masehi saat diwawancarai mengaku pernah ragu terhadap rukun iman yang ke lima yaitu iman kepada hari kiamat. Azis Masehi sempat bertaubat menyelasi keraguannya itu setelah ia mendapatkan pencerahan dari gurunya dan sekarang sudah tidak ragu lagi.<sup>73</sup>

Sedangkan Sutihat Adaniah saat diwawancarai mengatakan keyakinannya yang sangat yakin terhadap rukun iman, sebelum mengikuti kegiatan majelis An-Nabawiyah dan mendapatkan ilmu tentang akidah, sebelumnya Sutihat sudah pernah tinggal di pondok pesantren. Sehingga hal tersebut yang membuat keyakinannya semakin kuat.

## 2. Kebiasaan Beribadah

Peran Majelis An-Nabawiyah cukup dominan dalam mendidik jiwa dan mental rohaniah kaum muda sehingga menimbulkan kesadaran dalam beribadah. Hal demikian terjadi

---

<sup>72</sup>Muhammad Nuansa Firdaus, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 17.00 WIB.

<sup>73</sup>Azis Masehi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 13.25 WIB.

tidak lepas dari kegiatan-kegiatan majelis yang berlangsung dan senantiasa berkaitan dengan masalah keislaman, keimanan dan ketakwaan. Kesadaran dalam beribadah para jemaah kaum muda menjadi salah satu penentu keberhasilan peran Majelis An-Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda. Hal ini relevan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa jemaah ketika ditanya perihal perasaannya dan perubahannya setelah mengikuti kegiatan-kegiatan di Majelis An-Nabawiyah.

Adapun pengakuan beberapa jemaah Majelis An-Nabawiyah yang mengatakan termotivasi untuk lebih giat dalam melaksanakan ibadah. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang iman dan islam, tentang kehidupan dunia dan akhirat, tentang pahala dan dosa, tentang Syurga dan Neraka, tentang keutamaan kaum muda yang tekun beribadah, dan lain sebagainya. Dari penjelasan-penjelasan tersebut menambah pengetahuan dan setelah mereka mengetahui maka ada rasa ingin selalu meningkatkan kualitas ibadah setiap harinya.

Sebagaimana penjelasan Saudari Ahmad Saiful Bahri yang mengatakan bahwa dirinya merasa bersyukur karena masa mudanya terjaga dengan mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis dibandingkan dengan para pemuda yang kurang beruntung menurutnya yang menghabiskan masa mudanya dengan nongkrong-nongkrong kurang jelas dan sebagainya. Melalui kegiatan tersebut ia mendapat dorongan dan motivasi untuk terus memperbaiki diri dalam beribadah kepada Allah SWT.<sup>74</sup> Pernyataan tersebut relevan dengan jawaban dari M.A yaitu teman dari saudara Saiful yang mengatakan bahwa Saiful memang tekun dalam menjalankan kewajiban shalat, puasa dan ibadah lainnya.

Selain itu, saudara Muhammad Fauzi saat diwawancarai mengaku bahwa dari sekian banyak penjasana Ustadz Ahmad Al Maujud dalam kajian-kajian yang diikutinya secara rutin, ia mengaku hal tersebut yang menumbuhkan kesadaran dalam dirinya bahwa selama sebelum mengikuti kegiatan Majelis

---

<sup>74</sup>Ahmad Saiful Bahri, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 Oktober 2018, Pukul 15.30 WIB.

saudara Fauzi masih kurang maksimal melaksanakan kewajiban dalam beribadah, seperti salat yang masih kadang-kadang, ketika meninggalkan salat tidak merasa takut akan dosa dan hukuman dari Allah, jarang melaksanakan shalawatan kepada Nabi Muhammad dan kurangnya keinginan untuk membaca, menghafal serta mempelajari alquran.

Akan tetapi, Fauzi merasa dalam dirinya mulai terbentuk rasa ingin terus beribadah, memperbaiki diri dan takut kepada Allah SWT ketika meninggalkan kewajiban-kewajibannya sebagai umat Islam, wasilahnya karena diberikan kesempatan oleh Allah SWT untuk menjadi salah satu jemaah di Majelis An-Nabawiyah.<sup>75</sup>

Relevan Dengan penjelasan S.A yaitu tetangga Muhammad Fauzi yang mengatakan Fauzi sekarang sudah berubah menjadi lebih baik, dulu Fauzi terbilang anak yang nakal, akan tetapi sekarang sudah baik terutama dalam beribadah.

---

<sup>75</sup>Muhammad Fauzi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 15.45 WIB.

Ita Hamdiah saat diwawancari juga menjelaskan tentang pengalaman dirinya. Sebelum mengikuti kegiatan majelis Ita mengakui memang sudah menjalankan rukun Islam walau rukun yang kelima belum dapat terlaksanakan. Akan tetapi ada perbedaan cara dan rasanya saat sebelum dan sesudah mengetahui secara luas, seperti tentang salat misalnya. Ita mengatakan, karena sering mengikuti pengajian membuat dirinya termotivasi untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya.<sup>76</sup> Ketika peneliti mewawancarai F.D ia mengatakan sering mendapat teguran dari Ita ketika F.D melalaikan salat dan malas untuk mengaji.

### 3. Pengalaman Beragama

Memilih suatu agama atau keyakinan merupakan hak dasar setiap manusia. Bagi seorang yang berkeyakinan tentu pernah mengalami suatu keadaan yang berhubungan dengan kehidupan beragama dan atau berkaitan dengan keyakinan terhadap Tuhannya. Hal tersebut dapat dirasakan oleh seseorang dalam berbagai keadaan yang bersifat keagamaan. Sebagaimana

---

<sup>76</sup>Ita Hamdiah, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *Tape Recording*, Serang, 19 April 2019, Pukul 18.45 WIB.

yang dirasakan oleh Muhammad Fauzi, ketika diwawancarai ia menceritakan pengalamannya yang bukan hanya sekali dialami. Sebagai seorang laki-laki ia sering mengendarai motor dengan kecepatan yang tidak sedang, dan ketika itulah Fauzi pernah beberapa kali mengalami hampir menabrak, tertabrak, bahkan hampir terjatuh. Akan tetapi tidak terjadi apapun dan ia selamat. Fauzi meyakini semua itu terjadi bukan kebetulan melainkan atas kehendak dan pertolongan dari Allah SWT.<sup>77</sup>

Selain Fauzi, peneliti juga mewawancarai saudari Rani. Ia mengatakan pernah merasa do'a yang dipintanya terkabul. Ia pernah berdo'a untuk keluarganya yang belum hijrah, Rani menginginkan semua keluarganya ikut bersamanya dalam setiap kegiatan-kegiatan Majelis An-Nabawiyah dan menjadi Jemaah. Alhasil dari kesabaran mengajak dan terus mendo'akan, sekarang keluarganya sudah menjadi Jemaah majelis An-Nabawiyah.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup>Muhammad Fauzi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 15.45 WIB.

<sup>78</sup>Rani Puspitasari, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 22 April 2019, Pukul 15.45 WIB.

#### 4. Pengetahuan Agama

Sebagai manusia yang beragama Islam tentu pernah mendapatkan pengetahuan seputar agama Islam itu sendiri. Adapun untuk mendapatkan pengetahuan tersebut dapat memperolehnya dari banyak hal seperti membaca, bertanya, ikut pengajian dan lain sebagainya. Seperti halnya kaum muda yang menjadi jemaah Majelis An-Nabawiyah, mereka mendapatkan banyak pengetahuan agama Islam dari kegiatan-kegiatan kajian yang diikuti.

Sebagaimana penjelasan Muhammad Yanto selaku jemaah kaum muda yang secara rutin mengikuti kegiatan-kegiatan Majelis An-Nabawiyah, ia mengatakan sejak mengikuti kegiatan majelis sudah lumayan cukup mendapatkan bekal ilmu pengetahuan tentang Islam, sudah cukup banyak mengetahui yang dulu tidak diketahuinya. Sebelum mengikuti kegiatan majelis, Yanto sendiri mengaku belum mengetahui banyak hal tentang agama Islam, seperti tentang hukum-hukum fikih, akidah serta pengetahuan lainnya. Akan tetapi, setelah mengenal Majelis An-Nabawiyah dan bertekad untuk istiqomah menggali ilmu

agama, Yanto mulai merasa ada perubahan yang dirasakannya, salah satunya adalah bertambahnya pengetahuan tersebut. Adapun Pengetahuan tersebut rata-rata diperoleh dari penjelasan-penjelasan Ustadz Ahmad Al Maujud melalui kajian di Majelis An-Nabawiyah.<sup>79</sup>

Sama halnya seperti Yanto, saat peneliti mewawancarai jemaah yang kedua bernama Fauzi, peneliti menadapatkan penjelasan yang hampir sama dengan penjelasan pertama. Fauzi menjelaskan bahwa kegiatan Majelis An-Nabawiyah memberikan dampak yang positif bagi dirinya, terlebih dalam meningkatkan pengetahuan agama Islam. Sebelum mengikuti kegiatan Majelis An-Nabawiyah Fauzi mengaku sudah punya pengetahuan agama walau hanya sedikit, dan merasa mendapatkan banyak ilmu agama dari kajian-kajian serta kitab-kitab yang diajarkan oleh Ustadz Al Maujud di Majelis tersebut. Sebagai kaum muda Fauzi

---

<sup>79</sup>Muhammad Yanto, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 16 April 2019, Pukul 09.45 WIB

sendiri merasa malu apabila tidak memiliki pengetahuan agama Islam secara lebih dalam.<sup>80</sup>

Penjelasan yang sama peneliti dapat dari informan yang ketiga bernama Rani. Rani menjelaskan bahwa sebelum mengenal Majelis An-Nabawiyah ia merasa biasa saja dengan tidak mengetahui banyak pengetahuan tentang Agama. Akan tetapi, setelah ia memutuskan untuk bergabung bersama majelis An-Nabawiyah, ia mendapatkan banyak pengetahuan tentang agama Islam. Dan pengetahuan tersebut diperolehnya dari kegiatan Majelis An-Nabawiyah.<sup>81</sup>

Pengakuan ingin selalu mengikuti kajian-kajian yang diselenggarakan Majelis An-Nabawiyah dipaparkan oleh sadara Sutihat. Ia mengaku mendapatkan banyak pengetahuan tentang cara-cara beribadah yang sebenarnya melalui kajian yang diikutinya secara rutin setiap malam Senin, yaitu kajian Fikih. Alasannya, karena penyampaianya yang mudah dimengerti.

---

<sup>80</sup>Muhammad Fauzi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 15.45 WIB.

<sup>81</sup>Rani Puspitasari, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 22 April 2019, Pukul 15.45 WIB.

Serta menariknya kajian tersebut selalu dibarengi dengan shalawat.<sup>82</sup>

#### 5. Menjalin Silaturahmi dan Kepekaan Sosial

Menjalin ukhuwah antar sesama merupakan salah satu misi Ustadz Ahmad Al Maujud dalam melangsungkan dakwahnya di Majelis An-Nabawiyah. Sebagaimana penjelasannya saat diwawancarai oleh peneliti, beliau mengatakan bahwa salah satu tujuan diadakannya perkumpulan di majelis selain untuk mengikuti kegiatan pengajian shalawat maupun kajian kitab, yang paling penting adalah untuk saling bersilaturahmi. Karena banyak sekali keutaman-keutaman bersilaturahmi, salah satunya dengan bersilaturahmi akan Allah mudahkan segala urusan dan Allah akan berikan keberkahan berupa umur panjang.<sup>83</sup>

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di Majelis An-Nabawiyah, biasanya setelah kegiatan selesai maka akan ditutup dengan makan-makan bersama, makanan yang disajikan berupa

---

<sup>82</sup>Sutihat Adaniyah, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *Tape Recording*, Serang, 19 April 2019, Pukul 18.45 WIB.

<sup>83</sup>Ahmad Al Maujud, pimpinan Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 Oktober 2018, Pukul 15.00 WIB

makanan ringan dan terkadang makanan berat. Adapun makanan tersebut adalah makanan yang disediakan secara sukarela oleh para jemaah. Hal tersebut diadakan untuk menguatkan kebersamaan antar sesama jemaah. Bukan hanya untuk menguatkan kebersamaan, tujuan lainnya adalah untuk mengajarkan kepada Jemaah tentang saling berbagi dan bersedekah. Walaupun hanya sekedar makanan ringan dan seadanya yang terpenting adalah keikhlasan hati masing-masing. Bahkan lebih daripada itu, salah satu jemaah saat diwawancarai mengatakan bersyukur dapat mengikuti kegiatan di Majelis An-Nabawiyah, sangat banyak sekali manfaatnya, selain ilmu pengetahuan dan menambah wawasan juga bisa mendapatkan teman, saudara bahkan bisa mendapatkan suami. Saudari Fitri mengaku dipertemukan dengan calon suaminya yang saat ini sudah berkeluarga dengannya yaitu di salah satu kegiatan Majelis An-Nabawiyah.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Fitri Septiani Kurniasih, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 19 Oktober 2018, Pukul 20.15 WIB.

Selain tentang silaturahmi, Jemaah kaum muda juga mendapatkan pelajaran tentang kehidupan bersosial. Bukan hanya dengan sesama Jemaah majelis melainkan dengan masyarakat lainnya. Muhammad Fauzi seorang Jemaah kaum muda, saat diwawancarai mengatakan bahwa saling membantu itu keharusan. Ia mengaku selalu berusaha membantu siapapun yang membutuhkan bantuannya. Seperti dalam urusan keuangan ketika ada temannya yang meminjam uang padanya maka ia akan membantunya, dengan catatan diapun sedang punya uang. Bukan hanya itu, Fauzi juga mengatakan suka menjenguk rekan maupun tetangganya yang sedang sakit, walaupun tidak sempat datang menjenguk maka ia menunjukkan kepekaannya melalui do'a. Hal tersebut dilakukan karena kebiasaan saling tolong menolong yang diajarkan Ustadz Al Maujud di majelis An-Nabawiyah.<sup>85</sup> Pernyataan Fauzi relevan dengan penjelasan R.S, Ia mengatakan Fauzi sering kali ikut membantu tetangganya yang sedang

---

<sup>85</sup> Muhammad Fauzi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 15.45 WIB.

membutuhkan bantuan, seperti membangun rumah atau sedang mengadakan acara.

Selain pernyataan Fauzi, responden selanjutnya adalah Muhammad Nuansa Firdaus, ia mengatakan tulus dan ikhlas ketika ada teman yang meminta bantuan padanya. Akan tetapi dalam hal menjenguk teman yang sakit Firdaus mengaku biasa saja, terkadang kurang peka dalam keadaan seperti itu kecuali ada teman yang mengajak untuk menjenguk bersama.<sup>86</sup>

Peneliti mewawancari teman sekolah Firdaus yaitu saudari Hana Hanafiyah, ia mengatakan senang bisa berteman dengan Firdaus. Firdaus menjadi salah satu teman sekolahnya sekaligus teman seorganisasinya di ROHIS MAN 1 kota Serang yang terbilang peka terhadap teman-temannya. Seperti membantu dalam hal kecil, misalnya ketika sedang mengadakan acara, Firdaus tidak pernah susah ketika dimintai pertolongan ini dan itu. Hana juga menjelaskan Firdaus biasa saja ketika ada teman yang sakit, tidak mengajak untuk menjenguk, akan tetapi jika

---

<sup>86</sup> Muhammad Nuansa Firdaus, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 17.25 WIB.

diajak maka ia akan ikut menjenguk. Hal tersebut karena saudari Hana pernah mengajak Firdaus untuk menjenguk salah satu anggota ROHIS yang masuk Rumah sakit karena sakit.

Azis Masehi juga memberikan responnya saat diwawancarai, ia mengatakan selama masih bisa menolong orang maka ia akan melakukan itu, karena ia bisa merasakan bagaimana tidak enaknyanya ketika membutuhkan pertolongan akan tetapi tidak ada yang mau menolongnya. Azis juga mengaku suka menjenguk tetangganya yang sakit, maupun temannya yang sakit.<sup>87</sup> Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan teman Azis, yaitu saudara S.F, ia mengatakan pernah ditolong oleh Azis, diantarkan ke majelis ketika akan mengikuti kegiatan majelis An-Nabawiyah, Azis tidak pernah itung-itungan dalam membantu temannya.

---

<sup>87</sup>Azis Masehi, Jemaah Kaum Muda Majelis An-Nabawiyah, wawancara oleh Iis Maryati, *catatan harian*, Serang, 21 April 2019, Pukul 13.25 WIB.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penerapan kegiatan majelis dzikir dan shalawat An-Nabawiyah dalam meningkatkan religiusitas kaum muda di antaranya: pembacaan kitab *Maulid Simtudduror*, MARLING (Marhaban Keliling), pembacaan kitab *Hadroh Basaudan*, kegiatan safari kajian, kajian kitab, yasinan dan shalawatan, tahsin alquran, menghafal alquran dan hadis, pembacaan *Rotibul Haddad*, kegiatan GEMA Shalawat dan Tausiyah, Salat Tasbih dan Dzikir, Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Kegiatan Wisata Religi, dan GEMA Shalawat Dan Dzikir Akbar.
- 2) Perubahan sikap religiusitas Jemaah kaum muda sebelum dan sesudah mengikuti Majelis An-Nabawiyah dapat dinyatakan cukup baik. Hal tersebut sebagaimana sesuai dengan hasil wawancara secara mendalam yang peneliti lakukan terhadap responden. Adapun perubahan peningkatan religiusitas

tersebut dilihat dari lima dimensi yang meliputi keyakinan Jemaah kaum muda terhadap rukun iman (*Religious Belief* atau *the Ideological Dimension*), kebiasaan beribadah atau kebiasaan Jemaah kaum muda dalam menjalankan kewajibannya sebagai orang islam (*Religious Practice* atau *the Ritual Dimension*), pengalaman beragama (*Religious Feeling* atau *the Experiential Dimension*), pengetahuan kaum muda tentang ajaran agama (*Religious Knowledge* atau *the Intellectual Dimension*), dan kepekaan sosial Jemaah kaum muda (*Religious Effect* atau *the Consequential Dimension*).

## **B. Saran**

Setelah penulis mengetahui dan melakukan observasi, yang kaitannya dengan Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Nabawiyah maka sebagai bahan pembelajaran bersama, ada beberapa saran yang ingin penulis tawarkan untuk Majelis An-Nabawiyah demi terwujudnya majelis yang lebih unggul, adapun saran tersebut diantaranya:

1. Kepada pengurus agar lebih giat dan meluaskan kembali dalam sosialisasi serta menginfokan kegiatan-kegiatan

majelis kepada Jemaah baik melalui undangan, pemberitahuan dengan media sosial atau media lainnya.

2. Diperlukan adanya pembinaan khusus tim hadroh dan pemandu pembacaan shalawat untuk meregenerasi dan memudahkan ketika tim inti sedang berhalangan.
3. Majelis An-Nabawiyah sudah cukup banyak melaksanakan kegiatan dakwah, akan tetapi akan lebih bagus lagi apabila meluaskan kegiatan dakwahnya dengan dibarengi oleh dakwah di media sosial. Dengan mengunggah video di *youtube* atau akun media sosial lainnya. Hal tersebut guna memberikan dakwah kepada Jemaah yang belum bisa mengikuti kegiatan dakwah secara langsung.
4. Majelis An-Nabawiyah perlu perhatian dan kerjasama dari semua pihak yang bersangkutan dalam menjadikan Majelis yang lebih maju dan unggul di bidang dakwah. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada semua pengurus maupun Jemaah untuk sama-sama konsisten dalam membantu perkembangan Majelis tersebut. Terutama dalam program dakwah dan sarana prasarana Majelis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bana, Hasan. 2011. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 1*. Surakarta: Era Adicitra Intermedia.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. 2013. *Terapi Makrifat: Zikir Penenteram Hati*. Jakarta: Zaman.
- Amin, Masyhur. 2002. *Dakwah Islam Dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Amzah.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Di Kaki Ceremai*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- As-Shidiqy, E. Purnama, Desy Arisandy Syaamil, Dkk. 2011. *Mencari Berkah Dari Basmallah, Hamdallah Dan Shalawat*. Bekasi: Al-Maghfirah.
- Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kerncana.
- Basit, Abdul. 2013. *Filsafat Dakwah*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Bungin, M. Burhan. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, Dan Kebijakan Public Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Ismail, A Ilyas & Prio Hotman. 2011. *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Jalaluddin. 2016. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- K. Yin, Robert. 2002. *Studi Kasus Desain Dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, Syamsul. 2016. *Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Muhammad. 1997. *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Munir M & Wahyu Ilahi. 2009 *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Munir, Muhammad. 2009. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mustofa. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Nasution, S. 2012. *Metode Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Olivia, Rima. 2016. *Shalwat Untuk Jiwa*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prastowo, Andi. 2016. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.

- Rasyid, Hamdan. *Konsep Dzikir Menurut Al-Quran Dan Urgensinya Bagi Masyarakat Modern*. Jakarta: Insan Cemerlang.
- Shihab, M Quraish. 2016. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir Dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soeratno & Arsyad Lincolin. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan.
- Subandi M.A. 2016. *Psikologi Agama Dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subandi M.A. 2009. *Psikologi Dzikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religious*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugito, Muhammad Shofin & Umdatul Hasanah. 2016. *Pendakwah Perempuan Di Masa Nabi SAW*. Serang: FTK Banten Press.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Suprayogo Imam, Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Takariawan, Cahyadi. 2005. *Prinsip-Prinsip Dakwah*. Yogyakarta: Izzan Pustaka.
- Warson Munawir, Ahmad. 1997. *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Widi, Restu Kartiko. 2010. *Asas Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## Internet

Fahrurrozi. *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*. (Jakarta: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2013). <http://repository.uinjkt.ac.id>

Faiz Fuadi, Muhammad. *Peran Majelis Dzikir Dan Shalawat An-Najaah Krapyak Yogyakarta Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah*. (Yogyakarta: Fakultas Syari'ah Dan Hukum Jurusan Ilmu Hukum Islam (Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah), Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011). <http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada 19 Juli 2018. 20.05.

Rifqi Nuraisyatuljannah, Annisa. *Upaya Membentuk Sikap Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Kerohanian Di SMP N 1 Imogiri*. (Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016). <http://digilib.uin-suka.ac.id> diakses pada 19 Juli 2018. 20.15.

Sunoto, Iman. *Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda Dalam Program Karang Taruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Inference System Mamdani*, Jurnal Simetris, Vol 8 No 2 November 2017. <https://jurnal.umk.ac.id> diakses pada 19 Juli 2018. 20.30.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Majelis>. diakses pada 20 Oktober 2018.

**Wawancara**

Wawancara dengan Ahmad Ali Maujud, Pimpinan Majelis An-Nabawiyah, Serang, 15 Juli 2018.

Wawancara dengan Siti Handayani, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 21 April 2019.

Wawancara dengan Rani Puspitasari, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 22 April 2019.

Wawancara dengan Muhammad Fauzi, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 21 April 2019.

Wawancara dengan Muhammad Nuansa Firdaus, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 21 April 2019.

Wawancara dengan Azis Masehi, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 21 April 2019.

Wawancara dengan Ahmad Syaiful Bahri, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 21 Oktober 2018.

Wawancara dengan Fitri Septiani kurniasih, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 19 Oktober 2018.

Wawancara dengan Ita Hamdiah, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 19 Oktober 2018.

Wawancara dengan Muhammad Yanto, Jemaah dan pengurus Majelis An-Nabawiyah, Serang, 19 Oktober 2018.

Wawancara dengan Sutihat Adaniyah, Jemaah Majelis An-Nabawiyah, Serang, 19 April 2019.